

VARIASI MEMES TENTANG HADIS KEUTAMAAN

SHALAT JUM'AT DI MEDIA SOSIAL

(Studi Mediatisasi dan Misinterpretasi Hadis)



Oleh:

Bayu Prasetyo

NIM: 23205032008

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar

Magister Agama (M.Ag.)

Yogyakarta

2025/2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1921/Un.02/DU/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : VARIASI MEMES HADIS TENTANG KEUTAMAAN SHALAT JUM'AT DI MEDIA SOSIAL (Studi Mediatisasi dan Misinterpretasi Hadis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAYU PRASETYO, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032008
Telah diujikan pada : Senin, 20 Oktober 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 890aee002e4d



Penguji I

Subkhani Kusuma Dewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 8903863e6f94



Penguji II

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 890698e6e4e0



Yogyakarta, 20 Oktober 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 890aee0d1d70

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Prasetyo
NIM : 23205032008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, dan terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku

Yogyakarta, 01 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Bayu Prasetyo
NIM: 23205032008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Prasetyo
NIM : 23205032008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Bayu Prasetyo

NIM: 23205032008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

VARIASI MEMES TENTANG HADIS KEUTAMAAN SHALAT JUM'AT DI MEDIA SOSIAL (Studi Mediatisasi dan Misinterpretasi Hadis)

Yang ditulis oleh:

Nama : Bayu Prasetyo

NIM : 23205032008

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 01 Oktober 2026

Pembimbing



Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.

MOTTO

قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن تصدق الله يصدقك

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Jika engkau jujur kepada Allah, maka Allah akan mewujudkan keinginanmu”.

قال معاذ بن جبل رضي الله تعالى عنه: تعلمو العلم, فإن تعلمه خشية وطلب منه عبادة ومذاكرته تسبيح

والبحث عنه جهاد وبذله قرينة وتعليمه من لا يعلمه صدقة

Mu’adz bin Jabal RA berkata: “Pelajarilah ilmu. Sesungguhnya mempelajari ilmu adalah bentuk rasa takut kepada-nya, menuntutnya adalah ibadah. Mengajarkannya adalah tasbih (penyucian kepada Allah SWT). Membahas tentangnya adalah jihad. Mencurahkanya merupakan qurbah (pendekatan kepada Allah), dan mengajarkan kepada orang yang tidak mengetahuinya merupakan sedekah”.

من حرم الأصول حرم الوصول

“Barangsiapa yang tidak memiliki ushul (pondasi yang kuat), maka dirinya tidak akan sampai ketujuan”.

قال إمام أبي حنيفة: إنما أدرك العلم بالحمد والشكر

Imam Abu Hanifah berkata: “Sesungguhnya aku memperoleh ilmu-nya berkat memuji dan bersyukur kepada-nya”.

الإمام ابن جماعة قال: خير المصاحب العقل وشر المصاحب الجهل

Imam Ibnu Jama’ah berkata: “Sebaik-baik karunia adalah akal (pengetahuan) dan seburuk-buruk musibah adalah kebodohan”.

قال عبد الله بن مسعود رضي الله تعالى عنه: ليس العلم بكثرة الرواية, ولكن العلم بخشية

Abdullah bin Mas’ud RA berkata: “Ilmu itu bukan hanya dengan memperbanyak riwayat, akan tetapi ilmu adalah banyaknya rasa takut kepada Allah SWT”.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas variasi meme tentang hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial. Latar belakang penelitian ini berangkat dari postingan-postingan meme hadis keutamaan shalat jum'at yang diinterpretasikan dengan cara yang berbeda-beda. Fenomena tersebut membuka terjadinya misinterpretasi dan simplifikasi pemahaman terhadap hadis-hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam, serta menghindarkan pembaca dari kesalahpahaman terhadap hadis-hadis keutamaan shalat jum'at. Merujuk pada latar belakang ini, maka dirumuskan dua masalah utama, yakni bagaimana variasi dan mediatisasi meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at, serta bagaimana misinterpretasi terjadi pada hadis-hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode netnografi melalui pendekatan mediatisasi perspektif Heidi Campbell dan misinterpretasi perspektif Quraish Syihab. Fokus kajian diarahkan pada eksplorasi terhadap proses-proses transformasi hadis-hadis keutamaan shalat jum'at, serta bagaimana terjadi kesalahpahaman dalam memahami hadis-hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 19 postingan meme hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial didominasi oleh postingan-postingan meme dalam bentuk video (reels), kutipan-kutipan hadis, karikatur-karikatur komik, infografis, dan kutipan-kutipan tokoh. Selanjutnya, proses mediatisasi pada hadis-hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial dapat diverifikasi melalui empat level (tahapan). *Pertama*, level praktik dimana mediatisasi hadis-hadis keutamaan shalat jum'at membentuk dan mempengaruhi tindakan dan praktik masyarakat sebelum melaksanakan shalat jum'at, membentuk norma etika dan sosial yang memberikan efek jera dan memalukan bagi masyarakat yang tidak melaksanakan shalat jum'at, serta memperkuat eksistensi praktik-praktik dan tradisi-tradisi yang telah kuat mengakar di tengah-tengah masyarakat pada hari jum'at, seperti tradisi tasyakuran, kenduri, yasinan, dan selamatan di malam/hari jum'at. *Kedua*, level diskursif yang menekankan pergeseran penafsiran dan reduksi makna terhadap hadis-hadis keutamaan shalat jum'at, dari hadis keutamaan shalat jum'at menjadi norma sosial/etika bagi laki-laki. *Ketiga*, level insitusional yang berfokus pada postingan meme hadis keutamaan shalat jum'at yang mengadopsi strategi media digital baik dalam bentuk karikatur komik, infografis, maupun kutipan hadis. Keempat, level RSST menitikberatkan penggunaan meme hadis keutamaan shalat jum'at sebagai basis pemahaman tentang shalat jum'at, baik pemahaman tekstual maupun kontekstual. Terakhir, misinterpretasi hadis keutamaan shalat jum'at dilatarbelakangi oleh faktor subjektivitas penafsir dalam bentuk menjadikan hadis kewajiban shalat jum'at sebagai satu-satunya indikator kesalehan dan tanggung jawab laki-laki dengan mengesampingkan faktor-faktor lain. Selain itu, faktor kesalahan dalam memahami kaidah penafsiran dalam bentuk menjadikan hadis sunnah-sunnah di hari jum'at sebagai alat legitimasi yang menambah ketampanan pria, serta penggabungan substansi makna hadis keutamaan berangkat shalat jum'at lebih awal dan hadis keutamaan saff pertama di hari jum'at

dalam satu *frame* (meme) yang mengakibatkan simplifikasi pemahaman terhadap hadis-hadis keutamaan berangkat shalat jum'at lebih awal. Persebaran ini ditemukan dalam 3 postingan meme hadis dengan tema “laki-laki yang shalat jum'at adalah laki-laki yang baik” dan 3 meme hadis dengan tema “shalat jum'at menambah ketampanan” dari 19 postingan meme hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial.

Kata kunci: *Hadis Keutamaan Shalat Jum'at, Interpretasi Hadis, Meme Hadis,*



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Secara Umum uraiannya sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syiddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Apabila *Ta' Marbūṭah* dimatikan maka ditulis dengan “ h “

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikendaki lafaz aslinya)

2. Apabila *Ta' Marbūṭah* terdiri dari susunan *na'at -man'ūt* atau *ṣifat-mauṣūf* maka ditulis “ h “

الجامعة الإسلامية	Ditulis	<i>Al-Jāmi'ah Al-Islāmīyah</i>
-------------------	---------	--------------------------------

3. Apabila *Ta' Marbūṭah* tersusun dari *iḍāfat* (*muḍāf- muḍāf ilaih*) maka ditulis “ t “

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmat Al-Auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	I

◌ُ	<i>Dammah</i>	ditulis	U
----	---------------	---------	---

E. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2	FATHAH + ALIF MAQSŪRAH تَنْسِي	ditulis ditulis	Ū <i>Tansā</i>
3	KASRAH + YA' MATI كَرِيم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WAWU MATI فُرُوض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بَيْنَكُم	ditulis ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2	FATHAH + WAWU MATI قَوْل	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La'in Syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif Lam* yang diikuti Huruf *Qamariyyah* Maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan Menggunakan “*al*”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
السَّمَاءُ	ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawī Al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl Al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya yang memungkinkan penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi menjadi sosok agung, masyhur, digemari, tidak hanya bagi umat Islam sendiri melainkan juga bagi umat lainnya; sosok yang berpengaruh bagi alam semesta, bagi seluruh kehidupan di dunia; atas kehadiran beliau dengan sejarah Islam yang dibawanya, Islam tidak hanya hadir sebagai agama melainkan juga sebagai ilmu pengetahuan yang digemari di negeri Timur dan Barat.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari adanya kekurangan pada berbagai aspek, baik dalam pencarian data, teknik analisis, maupun penggunaan diksi yang mungkin kurang tepat, yang tentunya berpengaruh pada hasil akhir. Namun, perlu disampaikan bahwa tesis ini bermula dari pembacaan penulis atas fenomena persebaran meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial. Ketika melihat, membaca, dan menganalisis narasi-narasi tentang pemahaman hadis keutamaan shalat jum'at penulis melihat adanya potensi kesalahpahaman terhadap narasi-narasi yang berkembang di media sosial. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap bentuk tanggapan dan diskusi dari para pembaca demi meningkatkan pemahaman dan kualitas karya ini.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak, baik terlibat secara langsung maupun tidak. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron., S.Th.I., M.S.I., dan bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.T.h.I., MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Tesis yang humble, penuh kelembutan, keramahmatan, kesabaran, dan inspiratif selama membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ketelitian dan kebesaran hati beliau dalam memberikan arahan dan bimbingan semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang berlimpah kepada beliau dan keluarganya. Kami ucapkan matur nuwun nggih, Prof.
5. Ibu Dr. Subkhani Kusuma Dewi, M.A sebagai dosen yang bersedia menerima kehadiran penulis dalam berdiskusi mengenai persoalan tesis, mengatur struktur logika penulisan, dan mendiskusikan berbagai pemikiran yang menarik mengenai hadis. Terima kasih banyak, ibu.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat penulis sebutkan satu-per-satu. Saya katakan, kehadiran kalian sangat luar biasa dalam membentuk pengetahuan, pemikiran, dan pandangan penulis dalam membaca teks-teks islam, terutama hadis.
7. Bapak dan Ibu penulis, terima kasih atas perjuangan, pengorbanan, kesabaran, pengertian, dan effort yang luar biasa dalam mendukung penulis untuk menyelesaikan studi magister ini. Di sela-sela itu semua, kalian selalu memberikan semangat dan nasehat kepada penulis agar terus semangat belajar dan beribadah. Terutama semangat kalian yang mendukung penulis agar terus meningkatkan rasa haus dalam menuntut ilmu. Dan juga buat adik-adik, kalian harus terus semangat belajar, apapun cita-cita kalian, kejarlah!.
8. Terima kasih penulis ucapkan kepada para senior yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam pengerjaan tesis ini, terutama abangda Fachruli Isra Rukmana, Harrie Arrafi Zein, Aulul Azmi, dan Manahara Alamsyah yang telah memberikan banyak masukan-masukan dan interupsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

9. Teman-teman MIAT-E, khususnya saudara M. Abdurrasyid Ridlo dan M. Rizky Romdonny penulis mengucapkan terima kasih karena telah kebersamai penulis selama menempuh Pendidikan Magister ini, kebersamai dalam diskusi, menulis, dan bertukar pikiran baik di dalam maupun di luar kelas. Berkenalan dengan kalian sangat menyenangkan.
10. Terima kasih kepada teman-teman alumni UIN SUSKA RIAU atas kebersamaan dan perkenalannya, dimana penulis tidak dapat menyebutkan satu-per-satu. Penulis bersaksi kalian sebagai orang yang berjasa dalam perjalanan intelektual dan karir penulis ke depan.
11. Terima kasih kepada teman-teman Riau pride yang tergabung dalam grup Inpo Dolan yang telah kebersamai penulis selama studi di UIN SUKA Yogyakarta; Abdi Al-Maududi, Hisan Arisy, F. Maulani Kulsum, Sifani Hidayati, Umami Khanifah Harahap, Rani Ramadhani, Annisa Raudhatul Afra, dan Widya Rahmalestari Harahap dengan segala kebersamaannya, games, jalan-jalan, *healing-healing*, kamping-kamping, daki-mendaki, makan-makan, dan sebagainya. Kalian semua keren!
12. Dan yang paling utama dalam ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang tidak pernah berhenti untuk mencari pengetahuan yang belum pernah diketahui dan didapati dan terus berusaha lebih baik, lebih menyenangkan, lebih tangguh, dan lebih bermanfaat bagi siapapun di lingkungannya.

Pada akhirnya, semoga Allah melimpahkan Rahmat dan keberkahan bagi seluruh kalangan yang berjasa dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan khususnya bagi perkembangan studi hadis di Indonesia.

Yogyakarta, 26 September 2025

Penulis,

Bayu Prasetyo

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka/Studi Literatur	10
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II	36
IDENTIFIKASI HADIS-HADIS DALAM MEME KEUTAMAAN SHALAT JUM'AT DI MEDIA SOSIAL.....	36
A. Hari Jum'at Sebagai Sayyidul Ayyam	36
1. Sejarah Hari Jum'at Dalam Islam.....	36
2. Pandangan Ulama Klasik Terhadap Hari Jum'at.....	39
3. Mitos-Mitos di Hari Jum'at	46
B. Studi Takhrij dan Syarah Hadis-Hadis Keutamaan Shalat Jum'at.....	53
1. Hadis Keutamaan Shalat Jum'at Bagi Laki-Laki Atas Wanita	53
2. Hadis Sunnah-Sunnah di Hari Jum'at	62
3. Hadis Keutamaan Berangkat Jum'at di Awal Waktu	70
4. Syarah Hadis.....	81
C. Analisis Keshahihan Sanad dan Matan Hadis Keutamaan Shalat Jum'at ..	85
1. Analisis Keshahihan Sanad Hadis	86
2. Analisis Keshahihan Matan Hadis.....	93

BAB III.....	100
VARIASI DAN MEDIATISASI MEME HADIS KEUTAMAAN SHALAT JUM'AT DI MEDIA SOSIAL.....	100
A. Profil Akun dan Website.....	100
1. Akun/Situs Meme Dakwah.....	100
2. Akun/ Situs Meme Umum.....	114
B. Variasi Meme Hadis Keutamaan Shalat Jum'at di Media Sosial.....	122
1. Analisis Visualisasi Meme Hadis Keutamaan Shalat Jum'at	122
2. Analisis Narasi Meme Hadis Keutamaan Shalat Jum'at	147
C. Mediatisasi Hadis Keutamaan Shalat Jum'at di Media Sosial.....	168
1. Level Praktik	170
2. Level Diskursif	173
3. Level Institusional	177
4. Level RSST (Religious Social Shaping of Technology).....	179
BAB IV.....	185
MISINTERPRETASI HADIS KEUTAMAAN SHALAT JUM'AT	185
A. Subjektivitas Penafsir	186
B. Kesalahan Dalam Menerapkan Metode Penafsiran Hadis	189
BAB V	195
PENUTUP.....	195
A. Kesimpulan.....	195
B. Saran	197
DAFTAR PUSTAKA.....	198

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transmisi hadis keutamaan sholat jum'at dalam bentuk memes di media sosial merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa diabaikan, dimana media sosial menjadi ruang diskusi terbuka yang memungkinkan siapa saja, termasuk non-ahli untuk memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan.¹ Hal ini menyebabkan terjadinya desentralisasi otoritas keagamaan, dimana pemahaman dan interpretasi hadis tidak lagi didominasi oleh ulama, tetapi juga oleh masyarakat umum melalui memes yang viral. Dalam pengertian ini, hadis menjadi subjek interpretasi yang lebih bebas dan dapat didiskusikan secara terbuka melalui media sosial.²

Hadis-hadis tentang keutamaan sholat jum'at yang disajikan dalam bentuk memes di media sosial ternyata dipahami dalam bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dicermati dari beberapa kecenderungan memes hadis tentang keutamaan sholat jum'at yang tersebar di berbagai platform media sosial. Meme dalam akun @Meme&Rage Comic Indonesia³ misalnya, menunjukkan narasi bahwa sholat jum'at akan menambah kadar ketampanan (lihat gambar 1.1). Postingan ini mendapatkan beragam respon dari netizen, baik respon positif maupun respon negatif. Misalnya respon dari akun @Muhamad Idris Februari yang

¹ Muhammad Afda Nahied, "Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital" 10, no. 5 (2024): 87–106. Hlm.87.

² Ahmad Hasibul Ma'arif, "Mediatisasi Hadis-Hadis Bid'ah Di Platform Instagram Pada Akun @ITTIBARASUL1.Pdf" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025). Hlm.2.

³Meme& Rage Comic Indonesia, "Jangan Lupa Shalat Jum'at Guy's," 15 April, 2016, https://web.facebook.com/photo.php?fbid=1122695114519591&id=227481340707644&set=a.227654487356996&locale=bg_BG&_rdc=1&_rdr#.

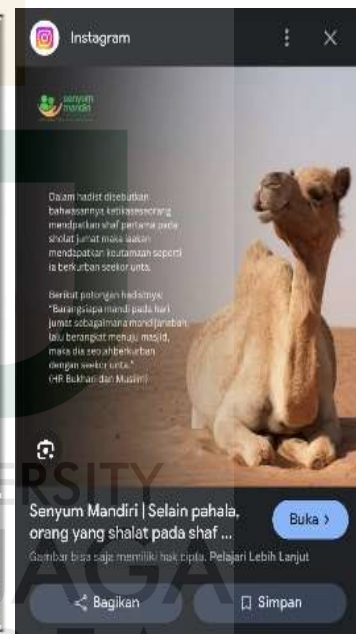
mengatakan “Wow-wow-wow, terbukti sholat jum’at bisa membuat ketampanan anda bertambah” yang berbanding terbalik dengan respon akun @Dapii yang mengatakan “Emang loe pikir masjid itu salon?”. Sedangkan pada akun @ratihwuryandari⁴ lebih menekankan pelabelan imam yang baik bagi laki-laki yang menunaikan sholat jum’at dengan respon “abis jum’atan jangan lupa lamar adek ya bang! xd” (gambar 1.2). Sementara, akun @senyum mandiri⁵ menampilkan keutamaan saff pertama sholat jum’at seperti berkorban seekor unta (gambar 1.3). Varian-varian memes dalam menampilkan hadis-hadis keutamaan sholat jum’at menunjukkan keberagaman dalam memahami hadis nabi Muhammad SAW.



Gambar.1.1



Gambar.1.2



Gambar.1.3

⁴Ratih Wuryandari, “Cartoon Muslimah,” 03 Mei, 2024, <https://www.pinterest.com/pin/392939136220196833/>.

⁵Senyum Mandiri, “Keutamaan Saff Depan,” 07 Juni, 2024, https://www.instagram.com/p/C76EuJqJ2Fi/?img_index=1.

Pada sisi lain, dominasi postingan memes hadis keutamaan sholat jum'at mendapatkan tanggapan yang serupa namun dengan cara yang berbeda (lihat gambar 2.1⁶, 2.2⁷, dan 2.3).⁸ Memes tersebut menampilkan hadis-hadis tentang keutamaan sholat jum'at yang cenderung dipahami secara tekstual dengan melakukan pengulangan makna yang terdapat dalam matan hadis. Hal ini mengindikasikan sebuah pemahaman yang muncul dari aliran-aliran tradisional Islam yang cenderung memahami hadis secara literal (tekstualis).⁹



Gambar.2.1

Gambar.2.2

Gambar.2.3

⁶ Humas WIZ, "Sunnah-Sunnah Di Hari Jum'at," Wahdah Inspirasi Zakat, 2023, <https://wiz.or.id/sunnah-sunnah-di-hari-jumat-3/>.

⁷ NU Online, "Shalat Jum'at Adalah Kewajiban Bagi Setiap Muslim," 01 Desember, 2017, https://x.com/nu_online/status/936430403207835649.

⁸ Indonesia Bertauhid, "Berangkat Shalat Jum'at Lebih Awal," 07 Agustus, 2018, https://web.facebook.com/indonesiabertauhidofficial/posts/berangkat-shalat-jumat-lebih-awaldari-abu-hurairah-radhiyallahu-anhu-rasulullah-/2164195373902828/?_rdc=1&_rdr#.

⁹ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin, Ketiga (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017). Halaman.110.

Keberagaman bentuk penyajian meme hadis tentang keutamaan sholat jum'at merupakan hal yang lazim. Fenomena ini merupakan bentuk implikasi terhadap proses mediatisasi hadis di dunia digital. Mediatisasi dalam konteks ini diartikan sebagai proses perubahan-perubahan yang bergantung pada media dalam ruang lingkup yang sistematis dan struktur, dimana media menjadi agen transformasi yang berperan aktif dalam mempengaruhi dan membentuk tradisi maupun praktik-praktik keagamaan.¹⁰ Fenomena ini pada akhirnya memungkinkan penyebaran informasi yang cepat beserta ilustrasi dan penyajian yang menarik. Selain itu, internet telah menjadi sarana berbagai bentuk diskusi, terutama diskusi tentang isu-isu agama. Perbedaan pandangan dalam memahami hadis-hadis nabi yang disajikan dalam literatur-literatur klasik berubah menjadi gambar-gambar yang menarik, atau lebih dikenal dengan meme hadis. Hal ini menegaskan bentuk interaksi antara logika agama dan media yang membentuk sebuah hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain.¹¹

Qudsy menegaskan penyajian hadis dalam bentuk meme merupakan cara baru untuk mengkonstruksi cara berfikir umat islam. Meme hadis yang dihasilkan oleh para konten kreator merepresentasikan pesan-pesan yang ingin dimaksudkan dari ideologi tertentu.¹² Sejalan dengan itu, Abdullah menyatakan partisipasi media

¹⁰ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media, Digital Religion*, second edition (London And New York: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9780429295683>. Hlm.240.

¹¹ Dedi Prayitno, "Bentuk-Bentuk Deotorisasi Hadis Di Internet : Analisis Kontemporer Terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan Dalam Ruang Digital," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (n.d.): 426–450. Hlm.432.

¹² Saifuddin Zuhri Qudsy, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabbajah, "The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 92–114. Hlm.93.

telah membawa agama lebih dekat ke ranah publik dengan menciptakan tempat yang lebih terbuka bagi keterlibatan politik.¹³ Diskusi publik yang difasilitasi oleh media dalam berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter menunjukkan bahwa agama dapat didiskusikan secara terbuka, bahkan terhadap isu yang sebelumnya tidak pernah didiskusikan secara terbuka. Oleh karenanya, mediatisasi hadis keutamaan sholat jum'at di media sosial tidak dapat dihindarkan.

Dalam keadaan tertentu, penyajian hadis dalam bentuk meme yang dilakukan oleh konten kreator tidak memiliki relevansi dalam konteks dan maknanya.¹⁴ Beberapa hadis tentang keutamaan sholat jum'at yang disajikan dalam bentuk meme menggiring opini publik kepada sebuah misinterpretasi terhadap hadis. Misalnya, hadis tentang keutamaan berangkat sholat jum'at di awal waktu yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ، عَنْ سُمَيٍّ، مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ، ثُمَّ رَاحَ، فَكَانَ قَرَبَ بَدَنَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ، فَكَانَ قَرَبَ بَقَرَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ، فَكَانَ قَرَبَ كَبْشٍ أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ، فَكَانَ قَرَبَ دَجَاجَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ، فَكَانَ قَرَبَ بَيْضَةٍ، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ

Telah Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said, dari Malik bin Anas terhadap bacaan hadisnya, dari Sumayyah Maula Abu Bakar dari Abu Shalih As-Samman dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang mandi jum'at seperti mandi junub, kemudian berangkat Jum'at di awal waktu seakan-akan berkorban dengan seekor sunta. Barangsiapa yang berangkat di waktu yang kedua, seakan-akan berkorban dengan seekor sapi. Barangsiapa berangkat di waktu yang ketiga, seolah-olah berkorban dengan seekor kambing yang bertanduk. Barangsiapa yang berangkat di waktu yang keempat, seolah-olah

¹³ Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet," *Sabda* 12, no. 02 (2017): 116–21. Hlm.117.

¹⁴ Mira Fitri Shari, "Meme-Meme Hadis Tentang Hijrah Dalam Sosial Media Instagram," *Repository UIN SUKA Yogyakarta* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). Hlm.04.

*berkurban dengan seekor ayam. Barangsiapa yang berangkat di waktu yang kelima, seolah-olah berkurban dengan sebutir telur. Apabila imam telah naik mimbar, maka malaikat menutup lembar catatannya untuk mendengarkan khutbah.*¹⁵ (H.R Muslim)

Imam An-Nawawi dalam kitabnya *Al-Minhāj Syarah Shahīh Muslim* menegaskan bahwa pembagian waktu disini merupakan anjuran untuk bersegera mendatangi sholat jum'at dan motivasi untuk mendapatkan keutamaan orang yang datang pada waktu pertama.¹⁶ Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim yang berangkat di awal waktu akan diberi ganjaran seolah-olah berkurban dengan seekor unta. Pemberian ganjaran pada hadis ini menitikberatkan pada aspek waktu keberangkatan, bukan pada posisi saff salat. Namun, dalam beberapa meme hadis yang disajikan pemberian ganjaran dikaitkan dengan saff pertama,¹⁷ sehingga orang-orang yang menempati saff pertama akan mendapatkan pahala seperti berkurban unta, meskipun berangkat di akhir waktu. Pemahaman ini merupakan pemahaman yang tidak tepat, karena bisa jadi orang-orang yang datang di awal waktu tidak mengambil saff terdepan, melainkan saff yang dianggap nyaman untuknya.

Terkadang, makna hadis juga disalahgunakan demi kepentingan budaya.¹⁸ Misalnya, hadis yang menjelaskan tentang sunnah-sunnah di hari jum'at yang dikaitkan dengan ketampanan seseorang. Nabi SAW bersabda:

¹⁵ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabiyy, 2014). Juz 02 Hlm.582.

¹⁶ an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014). Hlm.598.

¹⁷ Mandiri, "Keutamaan Saff Depan."

¹⁸ Sunaryanto Sunaryanto, "Dakwah Digital Dalam Meme Ajakan Shalat Jum'at: Perspektif Semiotika," *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022): 124–50, <https://doi.org/10.15408/interaksi.v2i2.26331>. Hlm.89.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَأَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ بْنِ حَنْبَلٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَاسْتَاكَ، وَمَسَّ مِنْ طِيبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ، وَلَبَسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ، ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ، فَلَمْ يَتَخَطَّ رِقَابَ النَّاسِ، ثُمَّ رَكَعَ مَا شَاءَ أَنْ يَرُكَّعَ، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ، فَلَمْ يَتَكَلَّمْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ صَلَاتِهِ، كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الَّتِي قَبْلَهَا

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Al-Harits Al-Taimi dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dari Abu Said Al-Khudri, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang mandi pada hari jum'at, lalu bersiwak, kemudian memakai wewangian (parfum) yang ada padanya dan memakai pakaian paling bagus yang dimilikinya, lalu pergi sholat jum'at dan tidak melangkahi bahu seseorang, kemudian melaksanakan sholat sunnah dan mendengarkan khutbah sampai selesai serta tidak berbicara maka diampuni dosa diantara jum'at itu dan jum'at sebelumnya.¹⁹ (H.R. Ahmad)

Pemahaman ini merupakan pemahaman yang tidak tepat, dikarenakan hadis tersebut muncul berkaitan dengan kondisi historis para sahabat nabi yang sebagian besar berpencaharian sebagai petani, sehingga ketika mereka berangkat sholat jum'at tanpa mandi terlebih dahulu misalnya, akan menimbulkan bau yang tidak diinginkan.²⁰

Memahami hadis-hadis yang dijadikan dasar dalam argumen oleh beberapa akun media sosial berguna agar masyarakat tidak salah dalam memahami makna dari hadis-hadis tentang keutamaan sholat jum'at. Selain itu, penelitian ini merupakan bentuk upaya untuk menghindarkan masyarakat dari misinterpretasi dan politisasi budaya²¹ di media sosial. Memahami konteks suatu hadis memiliki

¹⁹ Ahmad bin Hanbal, *Munnad Ahmad Bin Hanbal* (Beirut, Lebanon: Mu'assasah Al-Risalah, 2001). Juz 18 hlm.292.

²⁰ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual* (Bandung: Karisma, 1993). Hlm.30.

²¹ Fatichatus Sa'diyah, "Pendekatan Budaya Dalam Memahami Hadis Nabi SAW," *Prosiding Konferensi Intergrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 1–9. Hlm.2

urgensi yang sangat vital untuk menghindari misinterpretasi dan politisasi terhadap hadis. Fenomena ini menegaskan pentingnya literasi keagamaan, khususnya dalam memahami konteks dan validitas hadis yang beredar di media sosial. Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat mudah terjebak pada makna literal atau bahkan salah kaprah. Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana hadis-hadis tentang keutamaan sholat jum'at yang disajikan dalam bentuk meme dimediasi, dipahami, dan dipraktikkan di masyarakat digital.

Studi meme tentang hadis sholat jum'at pada penelitian sebelumnya memiliki sebuah kecenderungan untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan pendekatan semiotika, seperti yang dilakukan oleh Sunaryanto.²² Penelitian ini menyimpulkan bahwa meme-meme ajakan sholat jum'at merupakan bentuk dakwah digital dalam ajakan sholat jum'at dapat dimaknai dalam konteks budaya dan politik. Dalam konteks budaya, sholat jum'at dimaknai sebagai cara agar lelaki menjadi tampan, sedangkan dalam konteks politik meme ajakan sholat jum'at merupakan bentuk politisasi agama atau kampanye politik. Dalam penelitian ini tidak mengidentifikasi hadis-hadis yang dimuat dalam bentuk meme, beserta makna tekstual dan kontekstual yang terkandung dalam meme-meme keutamaan sholat jum'at di media sosial.

Penelitian ini berupaya untuk melihat lebih jauh varian-varian meme keutamaan sholat jum'at di media sosial. Setidaknya terdapat dua aspek yang ingin

²² Sunaryanto, "Dakwah Digital Dalam Meme Ajakan Shalat Jum'at: Perspektif Semiotika." Hlm.89.

penulis ungkap. Pertama, bentuk-bentuk dan kecenderungan meme-meme keutamaan sholat jum'at yang tersebar di berbagai platform media sosial. Kedua, bagaimana misinterpretasi terjadi pada meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial. Dalam menganalisis hal tersebut, penelitian akan menggunakan sudut pandang “mediatisasi” sebagai objek formal penelitian. Pemilihan sudut pandang ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh pemaknaan hadis-hadis keutamaan sholat jum'at yang disajikan dalam bentuk meme-meme di media sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana variasi dan mediatisasi meme-meme hadis keutamaan sholat jumat di media sosial?
2. Bagaimana misinterpretasi terjadi dalam meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan variasi dan mediatisasi meme-meme hadis keutamaan sholat jum'at di media sosial
2. Menjelaskan bagaimana misinterpretasi terjadi pada meme-meme hadis keutamaan sholat jum'at.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi dan menganalisis mediatisasi hadis-hadis keutamaan sholat jum'at yang disajikan dalam bentuk meme di media sosial.
2. Menganalisis bagaimana misinterpretasi terjadi pada meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan masyarakat agar lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan konten-konten keagamaan, serta bagi akademisi dalam mengembangkan kajian hadis di era digital.

D. Kajian Pustaka/Studi Literatur

Pada bagian ini penulis akan menyajikan berbagai bentuk penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam kaitannya dengan topik dalam riset ini, sehingga dapat menentukan *standing point* (posisi) penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. Studi Tentang Meme Hadis

Ali Imron dalam penelitiannya menyatakan bahwa meme pertama kali diperkenalkan oleh seorang pakar zoologist universitas Oxford, yakni Richard Dawkins dalam bukunya "The Selfish Gene". Kata meme berasal dari bahasa Yunani yakni mimesis yang bermakna replikator. Dawkins mendefinisikan meme sebagai unit terkecil dan transmisi budaya yang memiliki kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri.²³ Kamus besar bahasa Indonesia online

²³ Richard Dawkins, *The Selfish Gene* (Oxford: Oxford University Press, 1976). Hlm.192

mendefinisikan meme sebagai pertama, kata benda yang merujuk pada gagasan, sikap, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam budaya tertentu. Kedua, pratinjau gambar dari acara televisi, film, atau orang lain maupun diri sendiri yang memuat gambar yang dimodifikasi dengan tambahan kata atau kalimat dalam maksud menciptakan lelucon hiburan.²⁴ Ali Imron mengklasifikasikan jenis-jenis meme hadis dalam empat kelompok, yakni *pertama* meme-meme hadis yang disajikan secara lengkap dengan teks arab serta terjemahannya. *Kedua*, meme-meme hadis terjemahannya saja. *Ketiga*, meme yang berisi makna substantif sebuah hadis. *Keempat*, meme yang memuat kutipan dari otoritas agama tertentu, baik disandarkan kepada tokoh individu maupun lembaga. Biasanya, meme-meme hadis semacam ini memuat gambar tokoh sebagai gambar meme dengan perkataan yang telah diucapkan olehnya.²⁵

Miski Mudin menyebutkan sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya fenomena meme-meme hadis di media sosial, yakni pertama bahwa meme-meme hadis berfungsi sebagai alat resistensi (memperkuat) kelompok-kelompok literalis, tekstualis, dan skriptualis yang menyatakan bahwa mereka adalah penganut dan pengikut sunnah nabi. Kedua, meme-meme hadis berfungsi sebagai retaliasi ganjaran, dimana kedudukan kelompok tekstualis sebagai kelompok minoritas ditengah-tengah masyarakat yang lebih kontekstualis dalam memahami hadis. Selain itu, resepsi hadis dalam bentuk memes terkadang terkadang bertolak

²⁴ Christiany Juditha, "Meme Di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung," *Jurnal Pekommas* 18, no. 02 (2015): 105–116. Hlm.105.

²⁵ Ali Imron, "The Millennial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 255–83, <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>. Hlm.262-264.

belakang dengan resepsi hadis konvensional dikarenakan para pembuat memes (konten kreator) tidak serta merta menjadi *cultural broker*, melainkan para *recipient*-lah yang menjadi pengupas makna memes pada hadis. Oleh karenanya, meme-meme hadis yang dihasilkan dalam forum-forum tertentu tidak dapat dijadikan sumber-sumber yang otoritatif.²⁶

Muhammad Fathur Razaq menegaskan bahwa isu-isu tentang percintaan merupakan sebuah diskursus dalam media sosial yang paling diminati oleh para pemuda/pemudi muslim saat ini. Meskipun menjadi isu yang sangat diminati, kurangnya sikap kritis para pemuda saat melihat postingan meme-meme hadis yang bersifat dogmatik membuka potensi pemahaman yang parsial. Selain itu, sikap diam dalam menanggapi konten-konten yang disajikan dalam bentuk meme-meme hadis maupun postingan-postingan komoditatif menjadi fakta yang memperkuat argumentasi ini.²⁷ Syahridawaty dan Saifuddin Zuhri dalam tulisannya menyatakan bahwa kontestasi hadis melalui memes tentang pengharaman musik merupakan bentuk perubahan dalam proses transmisi hadis, dimana penyampaian-penyampaian hadis pada masa lalu disampaikan dengan tatap muka (offline) saja. Hal ini disebabkan kedudukan para kelompok yang mengharamkan musik merupakan kelompok minoritas. Namun, saat ini kontestasi tentang pengharaman musik telah merambah ke dunia maya atau ruang digital. Misalnya, akun dengan nama kajian Islam-sunnah di media sosial Facebook menyatakan bahwa kelompok

²⁶ Miski Miski, "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial," *Harmoni* 16, no. 2 (2018): 291–306, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.7>. Hlm.303.

²⁷ Muhammad Fathur Rozaq, "Pengaruh Meme Terhadap Identitas Pemuda Muslim Nusantara: Telaah Respons Konten Instagram," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 193–110, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3030>. Hlm.193-194.

yang mengharamkan musik adalah kelompok salafi dan kelompok non-salafi adalah kelompok yang membolehkan musik. Dalam ranah dunia digital, keduanya memiliki kedudukan yang sama sebagai netizen.²⁸ Saifuddin Zuhri, Irwan Abdullah, dan Mustaqim Pabbajah menegaskan bahwa media sosial memungkinkan siapapun untuk memproduksi dan mendistribusikan meme-meme hadis. fenomena ini mengakibatkan pemahaman yang dangkal mengenai ajaran-ajaran Islam. Selain itu, meme-meme hadis yang memuat pesan-pesan tertentu merupakan bentuk resistensi dari sebuah ideologi tertentu. Nilai positif dari mediatisasi adalah penyajian hadis-hadis dalam bentuk yang menarik.²⁹ Miski menyebutkan bahwa hadis-hadis tentang larangan bepergian bagi wanita tanpa mahram merupakan sebuah hadis yang telah dikenal dari zaman sahabat. Meskipun disajikan dalam redaksi yang berbeda, keseluruhan hadis-hadis tersebut saling menguatkan satu sama lain. Eksistensi memes hadis di media sosial disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor media dan faktor teologis penggunaannya dengan tujuan mendakwahkan pemahaman mengenai hadis yang dijadikan meme. Selain itu, meme-meme hadis ini memiliki beberapa masalah keilmuan dikarenakan hadis-hadis dengan tema ini tidak relevan dengan konteks masa kekinian.³⁰

2. Studi Tentang Meme Shalat Jum'at

²⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy Syahridawaty, "The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music," *Society. Environment. Development*, no. 2(71) (2024): 83–92, https://doi.org/10.53115/19975996_2024_02_083_092. Hlm.28-34.

²⁹ Qudsy, Abdullah, and Pabbajah, "The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0." Hlm.92-114.

³⁰ Miski Mudin, *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah, Third Edit (Malang, Jawa Timur: CV Maknawi, 2025). Hlm.190-213.

Fadhly Rafiansyah dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran meme sebagai media dakwah digital memiliki pengaruh terhadap keimanan warganet Islam di Indonesia, dimana meme telah menjadi alat komunikasi yang efektif, kreatif, dan cepat dalam menyampaikan pesan agama terutama ke generasi muda yang aktif di media sosial. Argumentasi ini setidaknya diperkuat oleh beberapa alasan, yakni pertama penggunaan meme sebagai media penyampaian pesan agama secara kreatif dan sederhana sehingga mudah dipahami. Kedua, sifat meme yang viral dan inklusif membuat pesan dakwah menjangkau audiens yang sangat luas, termasuk mereka yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan formal. Ketiga, meme dakwah sering menggunakan pendekatan humor, budaya populer, dan tren kekinian sehingga mudah diterima generasi muda. Dan terakhir, penggunaan meme sebagai media dakwah membuka ruang diskusi dan refleksi tentang agama, serta membangun rasa kebersamaan dan komunitas diantara pengguna media sosial.³¹

Sofyan Rizal dalam risetnya menjelaskan bahwa meme-meme sholat jum'at yang memvisualisasikan perempuan dalam muatan konten memes merupakan sarana yang digunakan dalam kepentingan dakwah digital. Visualisasi Perempuan berjilbab maupun non-hijab menjadi tanda dakwah digital dengan pesan bahwa laki-laki muslim tidak boleh meninggalkan shalat jum'at. Namun, secara konotatif

³¹ Muhamad Fadhly Rafiansyah, "PENGARUH DAKWAH DENGAN MEME PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP KEIMANAN PARA WARGANET ISLAM DI INDONESIA," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 6, no. 1 (2023): 109–24. Hlm.122.

visualisasi tubuh perempuan yang dimuat dalam meme-meme tersebut dikonstruksi sebagai objek religious dan seksual dalam ajakan sholat jum'at.³²

Sunaryanto dalam penelitiannya menegaskan bahwa meme-meme ajakan sholat jum'at di internet yang dipahami menggunakan analisis semiotika dengan tanda-tanda visual dalam konten meme tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan pesan dakwah digital. Eksistensi meme-meme ajakan sholat jum'at di media sosial merupakan bentuk resistensi terhadap ideologi dan pemahaman tertentu yang diwarnai dengan kepentingan-kepentingan didalamnya, baik kepentingan politik, sosial, maupun budaya. Selain itu, penyajian meme-meme di media sosial, khususnya meme-meme sholat jum'at digunakan untuk mengindeks identitas keagamaan muslim. meme-meme keagamaan di media sosial setidaknya memiliki empat kategori makna utama, yakni makna simbolik, makna indeksikal, makna kontekstual, dan makna intertekstual. Makna-makna tersebut menegaskan kedudukan meme-meme keagamaan, khususnya meme sholat jum'at di facebook berperan penting dalam membangun dan menegaskan identitas religius secara daring.³³

3. Studi Tentang Hadis Shalat Jum'at

Zaenuri dalam penelitiannya yang berjudul "Fiqih Jum'at: Mengungkap Keistimewaan & Keagungan Hari Jum'at" menjelaskan bahwa hari jum'at

³² Sunaryanto and Sofyan Rizal, "Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan Dalam Perspektif Semiotika," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran ...* 05, no. 02 (2023): 75–95. Hlm.89.

³³ Sunaryanto Sunaryanto and Ahmad Rofi Syamsuri, "Semiotika Dakwah Digital Dalam Meme Ajakan Salat Jumat," *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah* 12, no. 2 (2022): 103–24, <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.2874>. Hlm.122.

merupakan hari yang istimewa bagi kaum muslimin, bahkan disebut sebagai *sayyidul ayyam* (penghulu dari seluruh hari yang ada). Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah fakta bahwa hari jum'at memiliki banyak keistimewaan, khususnya terdapat suatu perintah untuk menunaikan kewajiban shalat jum'at sebagai hari raya mingguan bagi umat Islam. Pada pelaksanaan shalat jum'at, selain menjadi ajang pertemuan mingguan umat Islam juga sebagai media komunikasi, dimana masyarakat Islam saling mengenal satu sama lain. Selain itu, shalat jum'at berfungsi sebagai media bermusyawarah sekaligus memperkokoh hubungan persaudaraan umat Islam sehingga menambah kecintaan kepada sesama muslim. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan bagi semesta alam telah banyak menyebutkan dalam hadis-hadisnya mengenai keutamaan-keutamaan shalat jum'at. Hadis-hadis tersebut sangat mudah dijumpai dalam literatur-literatur muslim. Misalnya, hadis tentang keutamaan mandi di hari jum'at, memakai pakaian terbaik, menggunakan parfum, berangkat lebih awal untuk melaksanakan shalat jum'at, dan masih banyak lagi. Hadis-hadis tentang keutamaan shalat jum'at menjadi motivasi sekaligus dorongan bagi kaum muslimin untuk memanfaatkan waktunya sebaik mungkin supaya mendapatkan keutamaan di hari yang paling mulia diantara hari-hari lainnya.³⁴

Ridwan Hasbi dalam penelitiannya yang berjudul “Paradigma Shalat Jum'at Dalam Hadis Nabi” menegaskan bahwa perintah mendirikan shalat jum'at turun di Makkah dengan ketentuan pelaksanaan yang belum terperinci, sebab Rasulullah

³⁴ Lalu Ahmad Zaenuri, *Fiqih Jum'at: Mengungkap Keistimewaan & Keagungan Hari Jum'at*, ed. Mohammad Alawi, Pertama (Mataram: Sanabil Publishing, 2021). Hlm.19-25.

SAW belum mendirikan dengan alasan tidak memungkinkan untuk mengumpulkan umat Islam dalam suasana tekanan kafir Quraisy. Sehingga, pelaksanaan shalat jum'at pertama kali dilaksanakan oleh Rasulullah SAW di masjid Quba pada saat perjalanan hujrah ke Madinah.³⁵ Sebagaimana yang disebutkan oleh Ridwan Hasbi, Ali Abu Bakar mengemukakan bahwa shalat jum'at merupakan kewajiban kepada setiap mukallaf yang laki-laki, dewasa, merdeka, sehat, mukim, dan bebas dari udzur berdasarkan hadis-hadis nabi SAW. Selain itu, hadis-hadis tentang pelaksanaan shalat jum'at, baik teknis maupun substansinya kebanyakan berisi hadis-hadis praktik/*fi'liyah* nabi.³⁶

Dari beberapa kategorisasi studi yang telah disajikan sebelumnya, belum terdapat penelitian yang membahas tentang variasi hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana varian hadis yang digunakan dalam memes keutamaan sholat jum'at, serta bagaimana misinterpretasi terjadi dalam meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori menjadi salah satu instrumen penting dalam konstruksi penelitian ilmiah untuk menjawab problem penelitian. Sebagaimana uraian sebelumnya, tesis ini akan mengkaji varian memes tentang keutamaan sholat jum'at

³⁵ M. Ridwan Hasbi, "Paradigma Shalat Jum'at Dalam Hadits Nabi," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2012): 70–84, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/700/651>. Hlm.80.

³⁶ Ali Abubakar, "Reinterpretasi Shalat Jumat: Kajian Dalil Dan Pendapat Ulama," *Media Syariah* 13, no. 2 (2011): 169–78. Hlm.176.

di media sosial dengan mengajukan dua pertanyaan. Penelitian ini akan menggunakan sudut pandang mediatisasi sebagai objek formal kajian.

1. Mediatisasi

Mediatisasi adalah teori yang menyelidiki perubahan yang bergantung pada media dengan fokus pada aspek sosial, budaya, kelembagaan, serta material.³⁷ Kamga mengutip pendapat Friederich Krotz yang menegaskan bahwa mediatisasi sebagai suatu meta-proses yang didasarkan pada modifikasi terhadap aspek komunikasi sebagai praktik dasar tentang bagaimana manusia membangun dunia sosial dan budaya. Adapun Schrott, sebagaimana dikutip Kamga mendefinisikan mediatisasi sebagai proses perubahan sosial yang dipicu oleh media, dimana media beroperasi melalui mekanisme tertentu. mekanisme ini merupakan pelembagaan logika media dalam ranah sosial yang sebelumnya dianggap terpisah dari dunia massa.³⁸ Seperti yang dianalisis oleh Lundby sebagaimana dikutip oleh Campbell, mediatisasi menggambarkan bagaimana perubahan terjadi ketika pola komunikasi diubah karena alat dan teknologi komunikasi baru, atau singkatnya media. Definisi ini menanamkan tiga perspektif tentang mediatisasi, *pertama* perspektif budaya yang mempertimbangkan konstruksi sosial realitas budaya yang disebabkan oleh penggunaan media. Dalam pengertian ini, mediatisasi menyoroti bagaimana media membentuk dan mengubah praktik, nilai, serta makna dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini juga menekankan bahwa media menjadi bagian dari proses produksi

³⁷ Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies," *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 1 (2020): 5–17, <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>. hlm.07

³⁸ Osee Kamga, "Mediatization. Concepts, Changes, Consequences, Knut Lundby," *Nouvelle Perspectives En Science Sociales* 07, no. 02 (2012): 297–306. Hlm.299-300.

makna, ritual, dan simbol yang membentuk identitas serta budaya masyarakat modern. *Kedua*, perspektif kelembagaan yang berfokus pada transformasi lembaga seperti politik atau agama. Perspektif ini melihat mediatisasi sebagai proses sosial yang didorong oleh perkembangan media dan dinamika lembaga-lembaga lain, sehingga lembaga-lembaga sosial (politik, agama, pendidikan) menyesuaikan diri dengan logika media agar relevan dan efektif dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga*, perspektif material yang berfokus pada sifat material atau teknologi yang digunakan orang, dimana teknologi media seperti perangkat digital maupun infrastruktur jaringan membentuk ruang dan interaksi sosial, serta praktik/ritual budaya.³⁹ Secara singkat, mediatisasi berfokus pada bagaimana media membentuk praktik dan lembaga keagamaan.⁴⁰

Istilah mediatisasi juga digunakan untuk menunjukkan proses perubahan sosial yang berfokus pada perubahan media dan mengkonseptualisasikan media sebagai sesuatu yang meresap dalam kehidupan masyarakat.⁴¹ Agama menempati peran yang relevan diantara lembaga-lembaga sosial yang terpengaruh oleh mediatisasi. Oleh karena itu, Campbell mengutip argumentasi Stig Hjarvard yang menulis, “Sebagai bahasa, media telah membentuk imajinasi keagamaan sesuai dengan genre budaya populer dimana media telah mengambil alih banyak fungsi sosial dari agama-agama yang dilembagakan”. Stig Hjarvard juga mengadopsi

³⁹ Knut Lundby, *Mediatization: Concept, Changes, Consequences*, ed. Knut Lundby, New York, First Edit (New York: Peter Lang Publishing, 2009). Hlm.27.

⁴⁰ Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. hlm.240.

⁴¹ Campbell and Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, *Digital Religion*, hlm.241.

definisi substantif agama, dimana agama berperan sebagai agen tindakan supernatural yang berhubungan dengan orang-orang. Pendekatan ini juga berakar pada perspektif kelembagaan yang disebutkan sebelumnya tentang mediatisasi, yang menyatakan bahwa proliferasi media baik di dalam maupun di luar kelembagaan berdampak pada organisasi, praktik, dan kepercayaan keagamaan. Lembaga-lembaga keagamaan perlu beradaptasi dengan keharusan kontemporer penggunaan media dan memahami logika media yang melibatkan representasi agama dalam masyarakat luas.⁴²

Sebagaimana disebut oleh Campbell, Mia Lovheim menjelaskan bahwa mediatisasi menyebabkan agama lebih terlihat di ruang publik.⁴³ Lovheim mengeksplorasi karya Hjarvard terkait dengan tiga transformasi agama kontemporer; *Pertama*, orang cenderung mengumpulkan informasi tentang agama, terutama melalui media. *Kedua*, media mencakup simbol-simbol, imajinasi, dan kepercayaan agama dalam budaya populer. *Ketiga*, media dapat memberikan rasa kebersamaan dan bimbingan moral yang sebelumnya merupakan fungsi lembaga keagamaan.⁴⁴ Oleh karena itu, mediatisasi agama mengeksplorasi berbagai aspek

⁴² Campbell and Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies." Hlm.07.

⁴³ Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.hlm.241.

⁴⁴ Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 1–21, https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1. Hlm.04-05.

agama kontemporer, termasuk media keagamaan, representasi agama dalam jurnalisme, dan budaya pop yang terinspirasi agama.⁴⁵

2. Mediatisasi Hadis

Mediatisasi hadis merupakan salah satu fenomena yang terus digaungkan oleh para pendakwah daring. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa transformasi media dakwah telah terjadi, dimana transformasi dakwah berevolusi dari bentuk konvensional menuju bentuk digital. Infografis merupakan wajah baru dalam periwayatan hadis yang tersedia di berbagai media, tidak terkecuali *republika.co.id* sebagai situs web terkemuka di Indonesia. Penyajian hadis dalam bentuk konten infografis memunculkan tantangan baru, dimana terjadi ketidaksesuaian makna maupun terjemahan hadis yang ditampilkan, serta ketidakselarasan antara judul infografis dengan konten (matan) hadis. Selain itu, konten-konten infografis yang disajikan oleh *republika.co.id* memiliki dimensi moderasi untuk melihat realitas empiris dan tidak membenarkan keyakinan suatu kelompok tertentu. Infografis dakwah daring menimbulkan implikasi positif dan negatif, dimana implikasi positifnya memberikan sarana yang lebih mudah dalam menggali ilmu pengetahuan, kemudahan akses konten-konten keagamaan, dan masifnya penyebaran konten ke wilayah yang lebih luas. Adapun dampak negatifnya terdapat pada keterbatasan konten, adanya potensi distorsi, serta misinterpretasi hadis.⁴⁶

⁴⁵ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice In New Media Worlds, Handbooks of Sociology and Social Research*, First Publ (New York: Routledge, 2013), https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5_10. hlm.10.

⁴⁶ Muhammad Mundzir et al., "Mediatization of Hadith and the Spirit of Da'Wah Moderation in Infographic Content of Online Media," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 22, no. 64 (2023): 55–79. Hlm.73.

Selain dalam bentuk infografis, mediatisasi hadis juga hadir dalam bentuk video. Penyajian hadis dalam bentuk video menjadi tren baru bagi diskursus *new media* dalam memahami konten-konten keagamaan. Video merupakan proyeksi gambar hidup yang ditandai dengan adanya teks, gambar, dan suara yang bertujuan menambah pengetahuan audiens sehingga dapat mengilustrasikan pesan yang disampaikan secara konkret. Ketiga instrumen tersebut menjadi pembeda dengan konten gambar yang hanya berhenti pada aspek visual, seperti meme dan infografis. Mediatisasi hadis dalam bentuk video hadir dalam empat jenis, yakni *pertama* video yang menampilkan hadis secara lengkap beserta terjemahannya. *Kedua*, video yang menampilkan terjemahan hadisnya saja. *Ketiga*, cuplikan hadis di sela-sela konten video yang ditampilkan. *Keempat*, video yang menampilkan substansi (inti) pesan suatu hadis tanpa menyebutkan sumbernya. Hadis yang ditampilkan dalam konten video terbukti lebih menarik masyarakat untuk mempelajari hadis sekaligus meningkatkan perilaku konsumtif berdasarkan sunnah nabi. Oleh karenanya, mediatisasi hadis dalam bentuk video memberikan ruang bebas bagi konten kreator untuk menampilkan hadis sesuai dengan kepentingannya. Sehingga, meningkatkan literasi keagamaan menjadi hal yang penting dalam menghadapi tantangan di era digital.⁴⁷

3. Meme-Meme Keagamaan

⁴⁷ Sherina Wijayanti and Muhammad, "Mediatisasi Hadis: Studi Analisis Hadis Bentuk Video Era New Media," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 13, no. 02 (2023): 312–33. Hlm.329.

Meme-meme keagamaan didefinisikan sebagai pesan-pesan yang disajikan melalui gambar dan teks dengan fokus pada berbagai tema keagamaan atau tradisi keagamaan yang mudah dijumpai di internet. Dalam pengertian ini, meme-meme keagamaan berfungsi sebagai bentuk ekspresi komunikatif budaya dan mencerminkan tren menuju agama yang hidup dalam dunia digital. Kedudukan meme sebagai bentuk komunikasi daring yang unik tidak hanya mengkomunikasikan konten yang bersifat menyindir/satir, namun juga merepresentasikan identitas dan kepercayaan sekaligus legitimasi wacana agama dengan menyebarkan pemahaman-pemahaman khusus maupun narasi-narasi keagamaan secara daring. Pernyataan ini menegaskan kembali sebuah bentuk yang telah diidentifikasi oleh para sarjana sebagai digital religion (agama digital). Persebaran meme-meme keagamaan disajikan dalam enam jenis (genre) yang memuat agama, dimana umumnya berorientasi pada tokoh-tokoh agama maupun tokoh-tokoh berpengaruh yang disajikan dengan bahasa yang satir/menyindir dengan fokus pada kepercayaan, ucapan, maupun praktik keagamaan. Penyajian ini setidaknya mencerminkan tiga karakteristik umum eksistensi diskusi-diskusi keagamaan yang ada di internet, yakni individualisasi, fleksibilitas, dan heterodoksi. Realitas ini merupakan cara baru untuk mengekspresikan diskusi-diskusi keagamaan di ruang digital.⁴⁸

Sebagaimana disampaikan oleh Aguillar, meme keagamaan sebagai bentuk ekspresi komunikatif di internet bukan sekedar konten digital yang tersebar,

⁴⁸ Gabrielle K. Aguilar et al., "Communicating Mixed Messages about Religion through Internet Memes," *Information Communication and Society* 20, no. 10 (2017): 1–23, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1229004>. Hlm.2-3.

melainkan hasil interaksi antara teknologi media digital dan praktik keagamaan yang ada. Komunitas agama menjadikan meme sebagai alat penyampai pesan yang memuat nilai dan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, meme-meme keagamaan yang viral di internet dapat mengubah cara berfikir dan berperilaku umat beragama. Dikarenakan meme mengandung pesan yang dapat menggiring pemikiran moderat, kritis, maupun konservatif tergantung pada konteks dan tujuan pembuatnya. Kenyataan ini menegaskan bahwa mediatisasi memberikan dampak yang signifikan seperti melemahnya afiliasi pada lembaga keagamaan formal, bergesernya otoritas keagamaan tradisional, serta menguatnya individualisme dan pluralisme dalam praktik beragama.⁴⁹

Selaras dengan pernyataan ini, Ramadhani mengungkapkan bahwa penggunaan meme sebagai salah satu platform utama dalam menyebarkan dakwah digital terbukti menjadi alat yang efektif serta berpengaruh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dikarenakan meme sebagai media dakwah memiliki beberapa kelebihan, yakni sifatnya yang mudah di akses dan dibagikan, mudah menarik perhatian, memuat pesan yang singkat dan padat, serta minim biaya. Adapun kekurangan dari memes diantaranya terlihat dari konteks yang terbatas,

⁴⁹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/182/142>. Hlm.17.

adanya potensi penyalahgunaan dan kesalahpahaman, serta potensi rendahnya tanggapan pengguna.⁵⁰

Senada dengan pernyataan Mundzir, Fernando mengungkapkan bahwa diseminasi gambar meme hadis melalui tagar #hadis dalam media sosial Instagram telah memunculkan makna dimensi dan makna yang kontekstual. Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui tema-tema hadis yang muncul dalam dimensi spiritual, kultural, dan sosial yang tidak sedikit diekspresikan oleh gambar meme dalam media sosial Instagram. Diseminasi tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk yang dimensional, tetapi juga memuat makna-makna yang bersifat motivatif, evaluatif, dan reflektif terhadap hubungan relasional sehari-hari masyarakat muslim. Secara umum, perbincangan mengenai diseminasi meme-meme hadis menitikberatkan pada konteks eksistensi, karakteristik, dan implikasi atas munculnya meme-meme keagamaan. Realitas ini menguatkan argumentasi bahwasanya diseminasi meme-meme hadis tidak hanya memuat tema yang bersifat dimensional, tetapi juga memuat makna-makna yang bersifat kontekstual.⁵¹

4. Misinterpretasi Hadis

Quraish Syihab dalam penelitiannya menyatakan bahwa misinterpretasi (kesalahan atau kekeliruan) dalam penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis dilatarbelakangi oleh 6 (faktor), yakni *pertama* subjektifitas penafsir.

⁵⁰ Syaid Kurnia Ramadani and Wiwin Fauziyah, "Penggunaan Meme Hadis Dalam Konteks Dakwah Di Media Social," *Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadis Dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2024): 115–28. Hlm.115.

⁵¹ Henky Fernando, Yuniar Galuh Larasati, and Saifuddin Zuhri Qudsy, "The Viral of Hadist: Dimensi Dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (2023): 74–90, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i1.961>. Hlm.86.

Kedua, keliru dalam menerapkan metode atau kaidah penafsiran. *Ketiga*, kedangkalan ilmu-ilmu alat. *Keempat*, kedangkalan pengetahuan materi uraian pembicaraan ayat. *Kelima*, tidak memperhatikan konteks periwayatan/turunnya sebuah ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis (*asbab al-nuzul*), munasabah ayat, maupun kondisi historis sosial masyarakat. *Keenam*, tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.⁵² Sejalan dengan pernyataan di atas, Mar'atus Shalihah dalam penelitiannya menegaskan bahwa aspek subjektivitas penafsir berkaitan dengan perbedaan kemampuan, orientasi, sistem berfikir, keyakinan atas kebenaran pendapat atau madzhab yang dianut, serta kepentingan dan keinginan penafsir. Selanjutnya dari segi materi kurang memperhatikan siapa yang menjadi *mukhatab* ayat, tidak memperhatikan *mutakallim* yang dibicarakan ayat, mendahulukan yang *muthlaq* atas *muqayyad*, serta tidak menguasai masalah yang ditafsirkan. Adapun aspek metodologi berkaitan dengan kurangnya ketelitian serta tidak memahami prinsip-prinsip Al-Qur'an.⁵³

Meskipun pendekatan ini berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an, prinsip-prinsip ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam menganalisis misinterpretasi yang terjadi pada hadis-hadis keutamaan shalat jum'at. setelah dinarasikan pada konteks penelitian ini, maka pendekatannya menjadi: *pertama*, subjektivitas pensyarah hadis. *Kedua*, kekeliruan dalam menerapkan kaidah-kaidah maupun

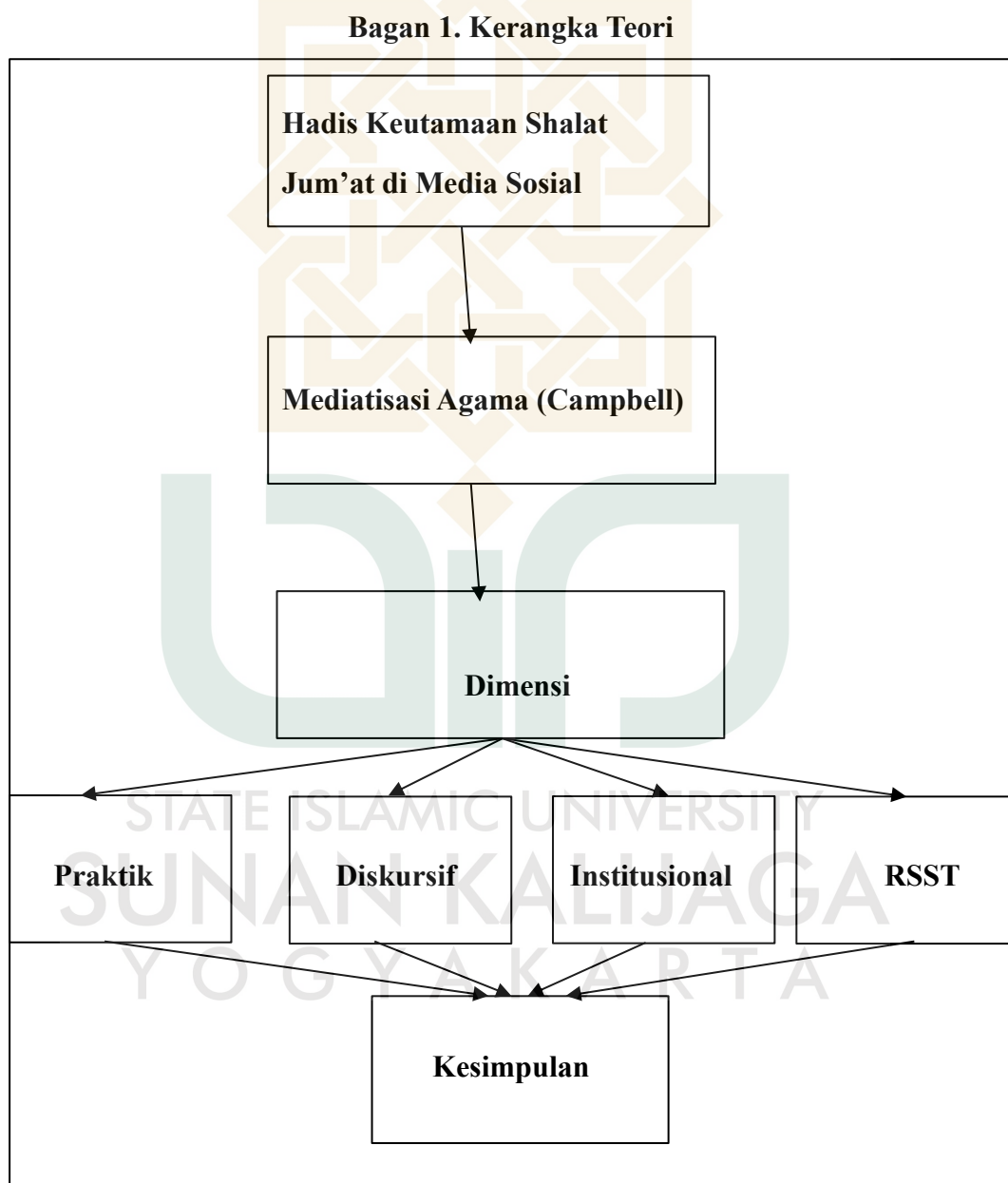
⁵² Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2018). Hlm.69-70.

⁵³ M Sholihah, "Sebab-Sebab Misinterpretasi Dalam Al-Qur'an," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 07, no. 02 (2016): 173-91, <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/15>. Hlm.185-186.

metode-metode pensyarah hadis. *Ketiga*, kedangkalan ilmu-ilmu alat. *Keempat*, kedangkalan pengetahuan tentang materi yang menjadi pembicaraan hadis. *Kelima*, tidak memperhatikan konteks sejarah periwayatan hadis (*asbab al-wurud*), *munasabah* hadis, maupun kondisi sosial masyarakat. *Keenam*, tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan. Dalam konteks penelitian ini, upaya eksplorasi dilakukan terhadap kecenderungan maupun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya misinterpretasi hadis-hadis keutamaan shalat jum'at.

Penggunaan teori misinterpretasi perspektif Heidi Campbell akan memberikan analisis yang mendalam untuk memahami fenomena mediatisasi dalam bentuk meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial. Melalui pendekatan ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana relasi yang dibangun antara agama dan media, serta bagaimana peran media mempengaruhi dan membentuk praktik-praktik keagamaan. Klasifikasi teori misinterpretasi Heidi Campbell dilakukan melalui empat level (tahapan) yang akan memberikan perspektif yang komprehensif dalam menganalisis pesan-pesan hadis dan bagaimana media membentuk persepsi publik di media sosial. Empat tahapan itu diantaranya; *pertama*, level praktik yang menitikberatkan pada perubahan-perubahan aktivitas dan praktik-praktik keagamaan masyarakat sehari-hari. *Kedua*, level diskursif yang menekankan pada perubahan posisi teks-teks normatif yang membimbing masyarakat menjadi wacana keagamaan. *Ketiga*, level institusional yang berfokus pada perubahan orientasi dan struktur kerja institusi keagamaan yang mengadopsi dan mengadaptasi format-format kreatif media digital. *Keempat*, level

RSST yang menekankan bagaimana penggunaan media oleh institusi-institusi keagamaan dipengaruhi oleh nilai-nilai, tradisi-tradisi, dan kepentingan-kepentingan komunitas maupun ideologi.⁵⁴ Berikut ini bagan kerangka teori sebagai pedoman dalam penelitian ini:



⁵⁴ Heidi A. Campbell, "Understanding The Relationship Between Religion Online And Offline In A Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>. hlm.20.

F. Metode Penelitian

Langkah-langkah metodis sebagai alur penelitian secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sutopo & Arief, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan secara individual maupun kelompok.⁵⁵ Penelitian kualitatif memiliki kegiatan yang terencana untuk menafsirkan informan dengan cara menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan suatu fenomena/kenyataan sosial yang akan diteliti. Dalam proses ini, penulis menggunakan metode netnografi⁵⁶ (sebuah jenis konsep, metode, atau analisis yang menjadi bagian dari etnografi) dengan fokus pada objek-objek yang terdapat dalam internet yang terkait dengan budaya maupun komunitas online.⁵⁷ Netnografi berperan sebagai perantara dalam mencari data yang tersedia pada jejak digital sekaligus kepustakaan dimana data yang diperoleh akan dinarasikan secara deskriptif. Dalam konteks penelitian meme hadis keutamaan sholat jum'at, penelitian netnografi diaplikasikan dengan cara memantau langsung apa yang terjadi di media sosial Indonesia, yang

⁵⁵ Dani Nur Saputra Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Fatma Sukmawati, *Rake Sarasin*, 1st ed. (Sukoharjo, Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2022), <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>.

⁵⁶ Steeve A J Muntu, Joanne Pingkan M Tangkudung, and Leviane J H Lotulung, "Studi Netnografi Pada Media Sosial Instagram," *Acta Diurna Komunikasi* 3, no. 4 (2021): 1–8, https://scholar.google.com/scholar?cluster=5133196897648303846&hl=en&as_sdt=2005&sciodt=2007.

⁵⁷ Mudin, *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*. Hlm.184.

berkenaan dengan meme hadis dalam tema ini, dimana keseluruhan data penelitian diperoleh dari media sosial.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah meme-meme hadis yang diproduksi kemudian diposting oleh akun-akun website. Adapun sumber data sekunder berasal dari literatur-literatur pendukung berupa buku, tesis, jurnal, artikel ilmiah, dan sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini bersifat dokumentasi. dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan sumber-sumber data-data dokumen berupa sumber tertulis, gambar (foto), film, karya-karya monumental, dan lain-lain yang dapat memberikan informasi bagi proses penelitian ini.⁵⁸

Proses penelusuran dan pelacakan data dalam penelitian ini menggunakan sistem pencarian melalui kata kunci atau tagar tertentu. Dalam hal ini, kata kunci yang digunakan adalah “meme sholat jum’at” dan sejenisnya atau tagar #keutamaan jum’at dan sebagainya. Kata kunci atau tagar yang dimasukkan dalam mesin pencarian di media sosial secara otomatis akan mengantarkan pada objek yang

⁵⁸ Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828, <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

diinginkan, baik berupa video, artikel, meme atau lainnya. Hasil pencarian berupa meme diposisikan sebagai data primer, sedangkan lainnya sebagai data sekunder.⁵⁹

Dalam konteks penelitian ini, Penelusuran meme-meme keutamaan sholat jum'at di media sosial, khususnya di Instagram, Facebook, dan Tiktok dilakukan melalui akun-akun dakwah islam seperti @khalidbasalamahofficial, @ Meme Dakwah Nusantara, Rumaysho.com, @senyum mandiri, @Meme & Rage Comic Indonesia, @nuonline.co.id, dan lain-lain. Meme-meme tersebut dijadikan sebuah media untuk mendorong masyarakat melaksanakan sholat jum'at. Proses penelusuran menggunakan fitur pencarian melalui empat tahapan, yakni; *pertama*, pencarian meme hadis keutamaan shalat jum'at menggunakan mesin pencari pada internet (googling). *Kedua*, penggunaan fitur pencarian pada Facebook menggunakan kata kunci. *Ketiga*, fitur pencarian pada Instagram menggunakan hastag (#), serta *keempat*, penggunaan fitur pencarian menggunakan hastag (#) pada Twitter.

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti berhasil menemukan 100 postingan meme tentang hadis shalat jum'at. Langkah selanjutnya menyeleksi dan mereduksi hasil penelusuran yang telah dilakukan. Proses seleksi meme (data) didasarkan pada:

1. Kriteria meme sebagai objek data.
 - a. Isi konten (relevansi dengan hadis tentang keutamaan shalat jum'at).
 - b. Jumlah pengikut (500 ribu-5 juta *followers*).

⁵⁹ Mudin, *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*. Hlm.185.

- c. Keaslian atau orisinalitas meme hadis keutamaan shalat jum'at.
- d. Relevansi budaya atau konteks dengan audiens.
- e. Meme dipublikasikan dalam rentang waktu penelitian (April-September 2025).

Selain lima kategori di atas, meme juga dinilai/diseleksi berdasarkan kualitas visual, kemudahan untuk dipahami, persamaan isi konten, serta seberapa kuat meme hadis keutamaan shalat jum'at dapat mengkomunikasikan pesan melalui gambar dan teks dalam format yang singkat.

2. Kriteria meme yang tidak dijadikan data
 - a. Meme yang tidak relevan dengan hadis keutamaan shalat jum'at
 - b. Meme merupakan repost atau bentuk duplikasi
 - c. Meme yang mengandung unsur yang bertentangan dengan norma akademik
 - d. Meme yang minim interaksi sehingga kurang representatif sebagai data

Setelah melakukan penyeleksian terhadap hasil temuan, penulis memfokuskan penelitian dengan 19 meme dari 14 akun/website yang memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan sebagai objek data utama untuk dianalisis lebih lanjut. Sementara itu terdapat 81 meme yang tidak masuk data penelitian utama dikarenakan:

- a. 45 meme tidak relevan atau diluar fokus pembahasan hadis keutamaan shalat jum'at.
- b. 21 meme merupakan bentuk repost/duplikasi.
- c. 10 meme kurang memiliki unsur yang tidak dapat dianalisis secara akademik.
- d. 5 meme memiliki unsur yang bertentangan dengan nilai akademik.

Pemilihan dan penyaringan ini bertujuan untuk menjaga validitas dan fokus penelitian, serta menjamin bahwa data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan tujuan dan pertanyaan riset.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui empat tahapan penelitian, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.⁶⁰ Riset ini menggunakan teknik analisis konten sebagai alat untuk melakukan kategorisasi, interpretasi, dan penyajian data sesuai temuan penelitian.

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, merangkum, memilih hal-hal pokok, mengklasifikasikan, memfokuskan pada hal-hal penting dalam tema dan pola yang sama.⁶¹ Data yang telah direduksi akan lebih jelas dalam menggambarkan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahapan selanjutnya. Proses ini berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian. Adapun kegiatan reduksi data meliputi meringkas, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus. Dengan menyeleksi data secara ketat, ringkasan maupun uraian singkat kemudian menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

⁶⁰ Sri Jumiya Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliati Novitra, *Rake Sarasin*, pertama (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022). Hlm.01.

⁶¹ Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm.03.

Penyajian data adalah kegiatan ketika informasi-informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk dari penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif yang berbentuk catatan, grafik, bagan, matriks, dan jaringan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau harus melakukan analisis ulang. Adapun bentuk penyajian penelitian ini berupa teks naratif berbentuk catatan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis, maka peneliti perlu menetapkan sistematika proposal tesis yang terdiri dari bab pertama (I) meliputi bab pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab (II) akan membahas seputar hadis-hadis keutamaan sholat jum'at. Bagian ini akan membahas tentang tinjauan sholat jum'at secara bahasa maupun istilah, serta variasi-variasi hadis tentang keutamaan sholat jum'at.

Bab (III) akan membahas tentang variasi-variasi dan mediatisasi meme keutamaan sholat jum'at di media sosial. Pada bagian ini membahas analisis visual dan narasi meme-meme keutamaan sholat jum'at di media sosial, khususnya di Instagram, Facebook, dan Tiktok melalui akun-akun dakwah islam seperti

@khalidbasalamahofficial, @senyum mandiri, @Meme & Rege comic Indonesia, @Rumaysho.com, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan teori mediatisasi perspektif Heidi Campbell bertujuan untuk menganalisis proses mediatisasi sekaligus implikasinya pada meme hadis keutamaan shalat jum'at.

Bab (IV) akan membahas tentang misinterpretasi dan implikasi misinterpretasi hadis keutamaan shalat jum'at. Analisis meme-meme tentang keutamaan shalat jum'at menggunakan teori misinterpretasi bertujuan untuk melihat potensi kesalahpahaman dalam memahami hadis dengan menunjukkan bentuk-bentuk meme hadis keutamaan shalat jum'at yang digunakan sebagai ajakan untuk melaksanakan shalat jum'at.

Bab (V) berisi penutup yang membahas tentang kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Kemudian daftar pustaka sebagai rujukan dan lampiran-lampiran yang ada selama penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaparan hasil penelitian yang membahas tentang variasi meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial menunjukkan bahwa; *pertama*, dari 19 postingan meme hadis keutamaan shalat jum'at, transformasi penyajian hadis keutamaan shalat jum'at dalam bentuk meme-meme hadis di media sosial yang disajikan dengan visualisasi dan retorika yang menarik didominasi oleh postingan-postingan hadis yang disajikan dalam bentuk meme video (reels), meme kutipan hadis, meme kutipan tokoh, meme karikatur komik, dan infografis. Meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan-pesan keagamaan, namun juga menunjukkan realitas tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pembuat meme (konten kreator) selaku pihak yang memproduksi dan menyebarkan meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at. Realitas ini mengungkapkan bentuk kekhawatiran dan kecemasan sosial terhadap generasi muda yang dianggap sering lalai dan acuh dalam pelaksanaan shalat jum'at. *Kedua*, Teori mediatisasi Campbell memperkaya analisis dalam membaca relasi agama dan media dalam bentuk meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at. Pada level praktik, mediatisasi hadis keutamaan shalat jum'at berperan aktif dalam membangun dan membentuk kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jum'at yang diwujudkan dalam bentuk tindakan mandi sebelum jum'at, memakai wewangian, memakai pakaian terbaik, datang ke masjid di awal waktu, dan seterusnya. Selain itu, mediatisasi juga berperan aktif dalam membangun norma-

eksistensi tradisi-tradisi yang telah hadir dan berkembang di masyarakat seperti tradisi tasyakuran, kenduri, yasinan, dan selamat di hari jum'at. Pada level diskursif, hadis-hadis keutamaan shalat jum'at mengalami reduksi dan pergeseran penafsiran dari hadis yang bermakna ibadah menjadi norma sosial dan estetika, misalnya hadis sunnah-sunnah di hari jum'at dipahami sebagai hadis yang menunjukkan peningkatan ketampanan bagi laki-laki yang melaksanakan shalat jum'at, atau hadis kewajiban shalat jum'at dimaknai sebagai hadis yang menjadi tolak ukur kepemimpinan seorang laki-laki. Pada level institusional, akun-akun media keislaman maupun pribadi mengadaptasi dan mengadopsi format kreatif media yang dapat dibuktikan dengan persebaran meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at dengan gaya yang humoris, *satire*, viral, estetik, dan trending. Pada level RSST, meme hadis keutamaan shalat jum'at digunakan sebagai alat dakwah sekaligus resistensi ideologi bagi golongan salafi-wahabi yang memahami hadis-hadis keutamaan shalat jum'at secara tekstual sebagai upaya memurnikan ibadah jum'at. *Ketiga*, teori misinterpretasi Quraish Syihab memperkaya pengetahuan dalam menganalisis potensi-potensi misinterpretasi hadis-hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial. Misinterpretasi terhadap hadis-hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial disebabkan oleh dua faktor terbesar, yakni subjektivitas penafsir dalam *menggeneralisasikan* pemahaman hadis kewajiban shalat jum'at sebagai satu-satunya indikator dalam menentukan sikap kepemimpinan laki-laki dengan narasi “laki-laki yang shalat jum'at adalah pemimpin yang baik” yang menghilangkan kompleksitas ajaran agama dengan jumlah tiga postingan meme, serta kesalahan dalam memahami kaidah penafsiran hadis yang menyebabkan

sebuah hadis dipahami secara parsial norma etika dan norma-norma sosial yang memberikan efek memalukan bagi laki-laki yang tidak melaksanakan shalat jum'at, memperkuat (misalnya hadis sunnah-sunnah di hari jum'at dipahami sebagai hadis yang menunjukkan shalat jum'at menambah ketampanan, atau pemahaman hadis keutamaan berangkat jum'at lebih awal dihubungkan dengan keutamaan saff pertama yang menggabungkan dua hadis dalam satu meme, maupun narasi “qurban setiap hari jum'at” dengan jumlah tiga postingan dari setiap jenis meme tanpa adanya penjelasan kontekstual hadis.

B. Saran

Melalui penelitian ini, Peneliti memiliki beberapa saran dan masukan yang ditujukan kepada pembaca, yakni *pertama* peneliti berharap setiap kaum muslimin dapat meningkatkan literasi dan pemahaman tentang ilmu keagamaan terutama tentang meme-meme hadis keutamaan shalat jum'at di media sosial. Hal ini disampaikan sebagai bentuk motivasi sekaligus harapan dalam upaya untuk meminimalisir dan menghindarkan pembaca dari potensi kesalahpahaman dan penyelewangan makna terhadap konteks sejarah periwayatan hadis. *Kedua*, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi praktis dalam meminimalisir terjadinya misinterpretasi dalam memahami hadis-hadis keutamaan shalat jum'at, yakni penegasan pentingnya edukasi dan kolaborasi dari kalangan ulama dan para *influencer* dalam membangun pengetahuan dan pemahaman, serta peningkatan literasi digital tentang hadis-hadis keutamaan shalat jum'at di dunia digital. *Ketiga*, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi besar, serta menjadi dasar pengembangan ilmu bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Edited by M. Rifa'i. Edisi Ket. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.
- Abdullah, Irwan. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet." *Sabda* 12, no. 02 (2017): 116–21.
- Abdullah Saeed. *Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an*. Edited by Sahiron Syamsuddin. Ketiga. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017.
- Abubakar, Ali. "Reinterpretasi Shalat Jumat: Kajian Dalil Dan Pendapat Ulama." *Media Syariah* 13, no. 2 (2011): 169–78.
- Adib, Noblana. "Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 1–30. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.694>.
- Adz-Dzahabi. *Siyar A'lam Al-Nubala'*. Edited by Syu'aib Al-Arnauth. Beirut, Lebanon: Mu'assasah Al-Risalah, 1985.
- Aguilar, Gabrielle K., Heidi A. Campbell, Mariah Stanley, and Ellen Taylor. "Communicating Mixed Messages about Religion through Internet Memes." *Information Communication and Society* 20, no. 10 (2017): 1–23. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1229004>.
- Ahmad Sarwat. *Hukum-Hukum Terkait Ibadah Shalat Jum'at*. Edited by Al-Fatih. Edisi Pert. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Al-Abadiy, Al-Adzhim. *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud*. Kedua. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1994.
- Al-Adlabi, Sholahuddin bin Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Edited by Qodirun Nur and Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari (Terjemahan)*. Edited by Ghazirah Abdi Ummah. Pertama. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- al-Atsqalani. *Ithaf Al-Mahrah*. Madinah: Maktabah Malik Fahd Al-Wathaniyyah, 1994.
- Al-Atsqalani. *Lisan Al-Mizan*. Beirut, Lebanon: Mu'assasah Al-A'lam li Al-Mathbuat, 1971.
- Al-Baihaqi. *Al-Sunan Al-Shaghir Al-Baihaqi*. Pakistan: Jamiah Al-Dirasat Al-Islamiyyah, Karachi, 1989.
- . *Fadhail Al-Auqat*. Makkah: Maktabah Al-Manarah, 2009.

- . *Ma'rifah Al-Sunan Wa Al-Atsar*. Damaskus: Dar Qutaibah, 1991.
- . *Sunan Al-Kubra*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 2003.
- Al-Bayk, Musthafa. "Tarajim." Tarajim, 2025. arajm.com/people/62821?utm_source=chatgpt.com.
- Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Mesir: Mathba'ah Al-kubra Al-Amiriyyah, 1893.
- Al-Daruquthni. *Sunan Al-Daruquthni*. Beirut, Lebanon: Mu'assasah Al-Risalah, 2004.
- Al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. *Zaad Al-Ma'ad Fi Hadyi Khoir Al-Ibad*. Edited by Nabil bin Nashr as-Sindy. Ketiga. Beirut, Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2019.
- Al-Mizzi, Yusuf. *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*. Edited by Basyar Awwad Ma'ruf. Beirut, Lebanon: Mu'assasah Al-Risalah, 2009.
- Al-Mubarakfuri. *Tuhfatul Ahwadzi Bisyarhi Ja'mi At-Tirmidzi*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 2010.
- Al-Naisaburi, Hakim. *Mustadrak Ala Ash-Shahihain*. Edited by Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah. Beirut, Lebanon, 1990.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Edited by Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- An-Nasa'i. *Sunan Al-Kubra*. Edited by Hasan Abdul Mun'im. Beirut, Lebanon: Mu'assasah Al-Risalah, 2001.
- an-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- An-Nawawi. *Al-Maj'mu Syarah Al-Muhaddzab*. Qahirah, Mesir: Idarah At-Thaba'ah Al-Manbariyyah, 2009.
- . *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Anas, Malik bin. *Al-Muwattha'*. Edited by Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut, Lebanon: Dar Ihya At-Turats Al-Arabiyy, 1985.
- Andhika, Surya Rizki. "Instagram Sebagai Media Dakwah: Analisis Konten Terhadap Akun Instagram Ustadz Khalid Basalamah." UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Ar-Rajikhi, Abdul Aziz. "Syarah Sunan Abu Dawud." Islamweb.net, 2011. https://www.islamweb.net/ar/fatwa/150899/شرح-حديث-من-غسل-واغتسل?utm_source=chatgpt.com.
- Arhan. "Mandi Di Hari Jum'at, Afdhal-Nya Jam Berapa?" memedakwahnusantara, 2022. https://web.facebook.com/photo.php?fbid=209012561452679&id=100070318098321&set=a.207673558253246&_rdc=1&_rdr#.

- . “Medan: Meme Dakwah Nusantara.” *memedakwahnusantara*, 2024.
https://web.facebook.com/groups/144823283449659?locale=id_ID.
- As-Sindy, Nuruddin. *Kifayah Al-Hajah Fi Syarh Sunan Ibnu Majah*. Kedua. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2009.
- As-Suyuthi. *Hari Jum'at: Keistimewaan Dan Kemuliaan*. Edited by Muhsin Basyaiban. Kedua. Surakarta: CV. Layar Creativa Mediatama, 2022.
- . *Tanwir Al-Hawalik: Syarah Muwattha' Malik*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1969.
- ash-Shan'ani. *Subulus Salam: Syarah Bulughul Maram*. Edited by Muhammad Isnani. Edisi Kedu. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007.
- Asy-Syafi'i. *Al-Musnad*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 2009.
- At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Edited by Basyar Awwad Ma'ruf. Beirut, Lebanon: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1996.
- Awanguwung. “Jomblo.” *kaskus.co.id*, 2015.
<https://m.kaskus.co.id/post/554c718c642eb601368b4569>.
- Az Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*. Edited by Abu Akram al-Halabi. Damaskus: Dar al-Fikr, 2012.
- Baha, Quote Gus. “Jaman Akhir Orang Sudah Mau Sholat Jum'at Itu Sudah Bagus Jangan Dibikin Ribut.” *Quotegusbaha*, 2020.
https://web.facebook.com/quotegusbaha24/posts/kh-bahauddin-nursalim-gus-baha-jaman-akhir-orang-sudah-mau-sholat-jumat-itu-suda/202576274767837/?_rdc=1&_rdr#.
- . “Quote Gus Baha.” *quote*, 2021.
https://web.facebook.com/quotegusbaha24?locale=id_ID.
- Baik, Pngen Jadi. “Jum'atan Lebih Awal Ya Ges Ya.” *pengenjadibaik*, 2023.
<https://www.instagram.com/reel/CvYd-9bhWd-/>.
- Basalamah, Khalid. “Khalid Z.A Basalamah.” *Khalidbasalamahofficial*, 2013.
<https://www.instagram.com/khalidbasalamahofficial/>
- . “Pentingnya Datang Di Awal Waktu Saat Sholat Jum'at.” *Khalidbasalamahofficial*, 2024.
https://www.instagram.com/reel/DBhhI9_MZjk/.
- Bertauhid, Indonesia. “Berangkat Shalat Jum'at Lebih Awal.” 07 Agustus, 2018.
https://web.facebook.com/indonesiabertauhidofficial/posts/berangkat-shalat-jumat-lebih-awaldari-abu-hurairah-radhiyallahu-anhu-rasulullah-2164195373902828/?_rdc=1&_rdr#.

- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice In New Media Worlds. Handbooks of Sociology and Social Research*. First Publ. New York: Routledge, 2013. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5_10.
- . “Understanding The Relationship Between Religion Online And Offline In A Networked Society.” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.
- Campbell, Heidi A., and Giulia Evolvi. “Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies.” *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 1 (2020): 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media. Digital Religion*. Second edi. London And New York: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.
- Candra, Boy. “Meme Rage Comic Indonesia.” photograph blog:photomedia, 2014. <https://faxdocstjdap.netlify.app/meme-rage-comic-indonesia-bor>.
- Dawkins, Richard. *The Selfish Gene*. Oxford: Oxford University Press, 1976.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Risalah Al-Alamiyyah, 2009.
- ELSI, Admin. “Malam Jum’at Keliwon.” elssimedia.id, 2024. <https://elssimedia.id/malam-jumat-keliwon/>.
- Farantika, Auria. “Pengaruh Psikologi Kombinasi Warna Dalam Website.” *Andharupa, Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 1 (2020): 45–54.
- Fardhi. “Otewe Banter Makk!” [pemuda48](https://www.tiktok.com/@frdh.19), 2024. <https://www.tiktok.com/@frdh.19>.
- Faris, Ibnu. *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*. Edited by Zuhair Abdul Muhsin Sultan. Beirut, Lebanon: Mu’assasah Al-Risalah, 1986.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliati Novitra. *Rake Sarasin*. Pertama. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fernando, Henky, Yuniar Galuh Larasati, and Saifuddin Zuhri Qudsy. “The Viral of Hadist: Dimensi Dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram.” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (2023): 74–90. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i1.961>.
- Guru, Dawuh. “Dawuh K.H Maimoen Zubair.” dawuhguru.co.id, 2023. <https://dawuhguru.co.id/dawuh-kh-maimoen-zubair-rahasia-mustajabnya-hari-jumat-ada-di-jam-ini/>.

- Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Beirut: Math'baah Isa Al-Baabi Al-Halabiy, n.d.
- . *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabiyy, 2014.
- Hamzah, Ibnu. *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*. Edited by Zaffrullah Salim Suwarta Wijaya. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2005.
- Han. "Setan Sial Di Malam Jum'at Kliwon." meme&ragecomicindonesia, 2018. <https://web.facebook.com/MemeAndRageComicIndonesia/posts/setan-sial-di-malam-jumat-kliwon>.
- Hanbal, Ahmad bin. *Munnad Ahmad Bin Hanbal*. Beirut, Lebanon: Mu'assasah Al-Risalah, 2001.
- . *Musnad Ahmad*. Edited by Syu'aib Al-Arnauth. Beirut, Lebanon: Mu'assasah Al-Risalah, 2001.
- Hasbi, M. Ridwan. "Paradigma Shalat Jum'at Dalam Hadits Nabi." *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2012): 70–84. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/700/651>.
- Hasibuan, Arif Muhammad. "Fenomena Meme Hadis Tertawa Di Media Sosial," 2023.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/182/142>.
- Hibban, Ibnu. *Shahih Ibnu Hibban*. Edited by Muhammad Ali. Beirut, Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2011.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 1–21. https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1.
- Ihsan, Nurul. "Beranda: Ebookanak.Com." ebookanak.com, 1999. <https://www.ebookanak.com/>.
- . "Mandi Sebelum Shalat Jum'at." eebookanak.com, 2023. <https://www.ebookanak.com/komikpedia/101-komik-adab-rasulullah/komik-adab-mandi-sebelum-shalat-jumat/>.
- Imron, Ali. "THE MILLENIAL GENERATION, HADITH MEMES, AND IDENTITY POLITICS: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 255–83. <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>.

- Indonesia, Meme& Rage Comic. “Jangan Lupa Buat Sholat Jum’at Vroh, Ingat Wajib Biar Barokah.” meme&ragecomicindonesia, 2015. https://web.facebook.com/MemeAndRageComicIndonesia/posts/jangan-lupa-sholat-jumat-vroh-ingat-wajib-biar-varokah-rhd/986801188108985/?_rdc=1&_rdr#.
- . “Jangan Lupa Shalat Jum’at Guy’s.” 15 April, 2016. https://web.facebook.com/photo.php?fbid=1122695114519591&id=227481340707644&set=a.227654487356996&locale=bg_BG&_rdc=1&_rdr#.
- Indri Nirmala. “Sholat Jum’at Biar Ganteng?” kaskus.co.id, 2014. https://www.kaskus.co.id/show_post/541bdd9fa3cb17a4578b456d.
- Islam, Bimbingan. “Bimbingan Islam: Sahabat Belajar Islam.” Bimbingan_Islam, 2020. https://www.instagram.com/bimbingan_islam/.
- . “Pakai Parfum Dan Berhias Di Hari Jumat, Karena Itu Merupakan Sunnah.” bimbinganislam.com, 2024. <https://www.instagram.com/p/C4zWuHgvdpi/>.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. 01 ed. Jakarta: Bulan Bintang Publishing, 1992.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*. Bandung: Karisma, 1993.
- Izzudin Washil. “Problem Subjektifitas Dalam Tafsir Bi Al-Ma’tsur, Tafsir Bi Al-Ra’yi, Dan Tafsir Bi Al-Isyarah.” *Diya Al-Afkar* 4, no. 01 (2016): 1–18.
- Jaenudin, Mohammad. “Qurban Gratis Tiap Jum’at.” atmago.com, 2022. https://www.atmago.com/berita-warga/qurban-gratis-tiap-hari-jumat_ccbac8d9-f7f9-4fe6-840a-d8ba3915f72c.
- Juditha, Christiany. “Meme Di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung.” *Jurnal Pekommas* 18, no. 02 (2015): 105–16.
- Kamga, Osee. “Mediatization. Concepts, Changes, Consequences, Knut Lundby.” *Nouvelle Perspectives En Science Sociales* 07, no. 02 (2012): 297–306.
- Khatib Al-Baghdadi. *Tarikh Baghdad*. Edited by Musthafa Abdul Qadir Atha’. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1996.
- Kucing_Aseli_Madura. “Jangan Pernah Menunda Shalat Jum’at Ya Brother!” Lahelu.com, 2023. <https://lahelu.com/post/PpdwONUS4>.
- Lovers, Meme Comic. “Jangan Lupa Jum’atan Para Calon Imam.” memecomiclovers, 2018. <https://web.facebook.com/MemeComicLovers.indonesia/posts/jangan-lupa-jumatan-para-calon-imam->.

- Luckmann, Peter L. Berger and Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990.
- Lucu, Cerita. “Malam Jum’at Kliwon.” Ceritalucu, 2015. <https://web.facebook.com/photo.php?fbid>.
- Lundby, Knut. *Mediatization: Concept, Changes, Consequences*. Edited by Knut Lundby. New York. First Edit. New York: Peter Lang Publishing, 2009.
- Ma’arif, Ahmad Hasibul. “Mediatisasi Hadis-Hadis Bid’ah Di Platform Instagram Pada Akun @ITTIBARASUL1.Pdf.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Mandiri, Senyum. “Keutamaan Shaff Depan.” 07 Juni, 2024. https://www.instagram.com/p/C76EuJqJ2Fi/?img_index=1.
- . “Keutamaan Shaff Depan Shalat Jum’at.” senyummandirifoundation, 2024. https://www.instagram.com/p/C76EuJqJ2Fi/?img_index=3.
- . “Senyum Mandiri: Lembaga Sosial Kemanusiaan.” senyummandirifoundation, 2018. <https://www.instagram.com/senyummandiri/>.
- Mauludu, Mohammad Yayat, Kamaruddin Mustamin, and Naufal Ilma... Wahyudin. “Mitos Dalam Tradisi Melaut Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Bakida).” *Tadayyun: Journal of Religion, Social, and Humanities Studies* I, no. 2 (2023): 59–71. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tj/article/view/1384%0Ahttps://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tj/article/download/1384/979>.
- Miski, Miski. “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial.” *Harmoni* 16, no. 2 (2018): 291–306. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.7>.
- Mudin, Miski. *Seni Meneliti Al-Qur’an Dan Hadis Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. Third Edit. Malang, Jawa Timur: CV Maknawi, 2025.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Fatma Sukmawati. *Rake Sarasin*. 1st ed. Sukoharjo, Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>.
- Muhammad, Sherina Wijayanti and. “Mediatisasi Hadis: Studi Analisis Hadis Bentuk Video Era New Media.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 13, no. 02 (2023): 312–33.
- Mulyati, Made Ida. “Studi Pemilihan Warna Terhadap Interior Kamar Praktek Dokter Dan Ruang Tunggunya Anak Berkaitan Terhadap Tingkat Stres Pasien.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7464–68.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Edited by

- Sirojudin. Empat Bela. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mundzir, Muhammad, Doli Witro, Moh Nailul Muna, Asa'ari, and Muhamad Yusuf. "Mediatization of Hadith and the Spirit of Da'Wah Moderation in Infographic Content of Online Media." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 22, no. 64 (2023): 55–79.
- Muntu, Steeve A J, Joanne Pingkan M Tangkudung, and Leviane J H Lotulung. "Studi Netnografi Pada Media Sosial Instagram." *Acta Diurna Komunikasi* 3, no. 4 (2021): 1–8. https://scholar.google.com/scholar?cluster=5133196897648303846&hl=en&as_sdt=2005&sciodt=2007.
- Nahied, Muhammad Afda. "Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital" 10, no. 5 (2024): 87–106.
- Naufal, Zulfikar, Laiyla Kamalia, and Rismalasari Dwi. "Makna Spiritual Tradisi Kliwonan Dalam Akulturasi Budaya Islam Di Jawa Tengah." *Indonesian Journal of Conservation* 11, no. 02 (2022): 78–83. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.37185>.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.
- Noor, Syafri Muhammad. *Hukum Fiqih Seputar Hari Jum'at*. Edited by Fatih. Edisi Pert. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Nopiandi, Abu Sandi. "Majelis Tausiyah Cinta." *tausiyahcinta_*, 2015. https://www.instagram.com/tausiyahcinta_/?
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2018.
- Nur Hayati, Fiqi Halwaini. "Mapping The Forms Of Hadith Mediatization Studies And Their Urgency In Indonesia." *Tasamuh* 22, no. 2 (2024): 225–44. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v22i2.11377>.
- One, Damai Indonesiaku Tv. "Jangan Mepet Datang Jum'atan!" *damaiindonesiakutvone*, 2024. <https://damaiindonesiaku.id/tag/jumat>.
- Online, NU. "Shalat Jum'at Adalah Kewajiban Bagi Setiap Muslim." 01 Desember, 2017. https://x.com/nu_online/status/936430403207835649.
- Perdana, Tazkia Anugraheni, and Alfika Inayatul Masruroh. "Pergeseran Fungsi Hadis Di Media Sosial." *Holistic Al-Hadis* 9, no. 2 (2023): 100–119. <https://doi.org/10.32678/holistic.v9i2.9447>.
- Pratama, Ahsya. "Meme & Rage Comic Indonesia." *meme&ragecomicindonesia*, 2014. https://web.facebook.com/MemeAndRageComicIndonesia?locale=id_ID.

- . “Sejarah M.C.R.I.” memecomicanrageindonesia, 2014. <https://memecomicanrageindonesia.blogspot.com/2015/>.
- Prayitno, Dedi. “Bentuk-Bentuk Deotorisasi Hadis Di Internet : Analisis Kontemporer Terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan Dalam Ruang Digital.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (n.d.): 426–50.
- Purwanto. “Sudah Sunnah Rasul?” inewsmadiun, 2022. <https://madiun.inews.id/read/31902/sudah-sunnah-rasul-kalau-nggak-kuat-dibuatkan-surat-keterangan-tidak-mampu>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabbajah. “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 92–114.
- Rafiansyah, Muhamad Fadhly. “PENGARUH DAKWAH DENGAN MEME PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP KEIMANAN PARA WARGANET ISLAM DI INDONESIA.” *Indonesian Journal of Islamic Communication* 6, no. 1 (2023): 109–24.
- Ramadani, Syaid Kurnia, and Wiwin Fauziyah. “Penggunaan Meme Hadis Dalam Konteks Dakwah Di Media Social.” *Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadis Dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2024): 115–28.
- Ridho, Sadili. “Tentang Dawuh Guru.” dawuhguru.co.id, 2025. <https://dawuhguru.co.id/tentang-dawuh-guru>.
- Riswandi, Aries. “DP BBM Lucu Malam Jum’at.” pinterest.com, 2017. <https://id.pinterest.com/pin/831547518692748890/>.
- Riza, Riza Muhammad, Imronudin Imronudin, and Fatchiatuzzahro Fatchiatuzzahro. “Analisis Habitus Dan Kapital Khawārij Perspektif Pierre Bourdieu Dalam Strategi Kekuasaan.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 270–91. <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i2.11317>.
- Rozaq, Muhammad Fathur. “Pengaruh Meme Terhadap Identitas Pemuda Muslim Nusantara: Telaah Respons Konten Instagram.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 193–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3030>.
- Sa’diyah, Fatichatus. “Pendekatan Budaya Dalam Memahami Hadis Nabi SAW.” *Prosiding Konferensi Intergrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 1–9.
- Sartoko, Vincent. “Lahelu: Largest Meme Community.” lahelu.com, 2022. [ttps://lahelu.com/](https://lahelu.com/)
- . “Lahelu: Platform Media Sosial Berbasis Meme.” tampvan.miraheze.org, 2025. <https://tampvan.miraheze.org/wiki/Lahelu?>

- Selfy. "Ayo Sholat Jum'at." Selfy_fbi, 2023. <https://lahelu.com/post/PD4TmtpgM>.
- Setiadi, Ozi. "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENYIMPANGAN DALAM TAFSIR." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 03, no. 01 (2018): 1–24.
- Shandaq, Shabraniy. *Al-Qur'an Hafalan Tahfidz*. Bandung: Penerbit Cordoba, 2017.
- Shari, Mira Fitri. "Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video." *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (2021): 169–84. <https://doi.org/10.14421/jm.2021.12.04>.
- . "Meme-Meme Hadis Tentang Hijrah Dalam Sosial Media Instagram." *Repository UIN SUKA Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Sholihah, M. "Sebab-Sebab Misinterpretasi Dalam Al-Qur'an." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 07, no. 02 (2016): 173–91. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/15>.
- Sito Rohmawati, Hanung, Zulkifli, and Nashrul Hakiem. "Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage." *Jurnal Sosiologi Agama* 18, no. 2 (2025): 133–50. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>.
- Suci Amaliyah. "Cerita Tim IT Berjibaku Bangun Website NU Online Yang Kini Berusia 20 Tahun." [nuonline.or.id](https://www.nu.or.id), 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/cerita-tim-it-berjibaku-bangun-website-nu-online-yang-kini-berusia-20-tahun-GXRFJ?>
- . "Nu Online: Media Resmi Nahdlatul Ulama." [nuonline_or.id](https://www.instagram.com/nuonline_id/), 2003. https://www.instagram.com/nuonline_id/
- Sunaryanto, and Sofyan Rizal. "Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan Dalam Perspektif Semiotika." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran ...* 05, no. 02 (2023): 75–95.
- Sunaryanto, Sunaryanto. "Dakwah Digital Dalam Meme Ajakan Shalat Jum'at: Perspektif Semiotika." *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022): 124–50. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v2i2.26331>.
- Sunaryanto, Sunaryanto, and Ahmad Rofi Syamsuri. "Semiotika Dakwah Digital Dalam Meme Ajakan Salat Jumat." *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 12, no. 2 (2022): 103–24. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.2874>.
- Suryadi, Iyad, and Saeful Anwar. "Realitas Virtual Dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial Di Indonesia." *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2024): 41–56.

<https://journal.staialmasthuriyah.ac.id/index.php/albalagh/index>.

Syahridawaty, Saifuddin Zuhri Qudsy. "The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music." *Society. Environment. Development*, no. 2(71) (2024): 83–92. https://doi.org/10.53115/19975996_2024_02_083_092.

Syaifullah. "Mengenal Jum'at Yang Kurang Dipahami Umat Islam." Keislaman, 2023. [https://jatim.nu.or.id/keislaman/mengenal-jumat-yang-kurang-dipahami-umat-islam-4BkPS#:~:text=Sementara hari-hari lain memiliki makna yang mirip,yang berakar kata dari sab'ah \(hari ketujuh\)](https://jatim.nu.or.id/keislaman/mengenal-jumat-yang-kurang-dipahami-umat-islam-4BkPS#:~:text=Sementara hari-hari lain memiliki makna yang mirip,yang berakar kata dari sab'ah (hari ketujuh)).

Tamasia. "Jum'atan Yuk Biar Ganteng." Tamasiaindonesia, 2019. <https://web.facebook.com/TamasiaID/posts/kamu-percaya-gak-sehabis-sholat-jumat-bisa-bikin-tambah-ganteng>.

Tanggok, M Ikhsan, Rizky Yazid, Ahmad Khoiri, and Dewi Aprilia Ningrum. "Tren Hadis Di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 530–47. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6172>.

Thayalisi, Abu Dawud. *Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi*. Edited by Muhammad bin Abdul Muhsin Al-Tarakiy. Mesir: Darul Hijr, 1999.

Thejahanjaya, David, and Yusuf Hendra Yulianto. "Penerapan Psikologi Warna Dalam Color Grading Untuk Menyampaikan Tujuan Dibalik Foto." *Jurnal Adiwarna* Vol 1 (2022): Hal 1-9.

Theraphy, Zein Holistic. "Amalan Ringan: Mandi Jum'at." zeinholistictherapy, 2024. <https://www.instagram.com/p/C75myTkvtlG/>.

Tuasikal, Muhammad Abduh. "About Me." Rumaysho.com, 2015. <https://rumaysho.com/about-me>.

———. "Berangkat Shalat Jum'at Lebih Awal." Rumaysho.com, 2024. [nstagram.com/p/BSABhA7AqGc/?epik=dj0yJnU9](https://www.instagram.com/p/BSABhA7AqGc/?epik=dj0yJnU9).

———. "Rumaysho.Com: Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat." Rumayshocom, 2015. <https://www.instagram.com/rumayshocom/>.

Ulama, Quote. "Kata-Kata Hikmah Para Ulama." Quoteulama, 2021. https://web.facebook.com/quoteulama?locale=id_ID.

Ulama, Quotes. "Jum'at." Quotesulama, 2020. https://web.facebook.com/quotesbijakulama/posts/jumat-instagram-quotesulama/1120258575034744/?_rdc=1&_rdr#.

Vinz. "Buat Yang Muslim Jangan Lupa Sholat Jum'atnya." meme&ragecomicindonesia, 2016. <https://web.facebook.com/photo.php?fbid=1143480985774337&id=>.

- Winusyah, Muhammad, Enjang Muhaemin, and Abdul Aziz Ma'ruf. "Penggunaan Meme Sebagai Instrumen Penyebaran Informasi Di Media Sosial Instagram." *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 5, no. 2 (2020): 171–90. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/annaba/article/download/20481/11370/0>.
- WIZ, Humas. "Sunnah-Sunnah Di Hari Jum'at." Wahdah Inspirasi Zakat, 2023. <https://wiz.or.id/sunnah-sunnah-di-hari-jumat-3/>.
- Wuryandari, Ratih. "Cartoon Muslimah." 03 Mei, 2024. <https://www.pinterest.com/pin/392939136220196833/>.
- . "Siap-Siap Buat Yang Cowok, Bentar Lagi Jumatan !" tausiyaheinta, 2016. <https://www.instagram.com/p/BEfVjZ5Erh6/?epik=dj0yJnU9SlhfNVdLVy1JNm14Y0czVDdQcE5LMkxjUzZKYUYwUEUmcD0wJm49emE2Q3oycDQwaGpmRnNTbzNxT1hZyZ0PUFBQUFBR2kwSGRZ>.
- Yuwono, Dandung Budi. "Transformasi Spiritual Masyarakat Jawa Kontemporer." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 31–57. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i1.3142>.
- Zaeni, Ahmad. "Hukum Shalat Jum'at Di Instansi Sekolah/Perkantoran." nuonline, 2023. https://www.instagram.com/p/Cpkg49fJSQd/?img_index=6.
- Zaenuri, Lalu Ahmad. *Fiqih Jum'at: Mengungkap Keistimewaan & Keagungan Hari Jum'at*. Edited by Mohammad Alawi. Pertama. Mataram: Sanabil Publishing, 2021.
- Zahra, Nurmalita, and Alvanov Zpalanzani Mansoor. "Warna Dan Emosi Untuk Media Desain Interaktif: Literature Review." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 13, no. 1 (2024): 340–45. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.57946>.
- Zulfa, Tsaniatuz. "50 Kata-Kata Bijak Gus Baha Rembang, Samudera Hikmah Yang Menyejukkan Hati." *mojok.co*, 2023. <https://mojok.co/kilas/pendidikan/50-kata-kata-bijak-gus-baha-rembang>.